

**PESAN-PESAN MORAL DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-
MUZZAMMIL**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo*



UIN PALOPO

Oleh

MUFMAINNA

2101010023

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO**

2025

**PESAN-PESAN MORAL DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-
MUZZAMMIL**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Usuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo*



UIN PALOPO

Oleh

MUFMAINNA

21 0101 0023

Pembimbing:

- 1. Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I**
- 2. Sabaruddin, S.Sos., M.Si**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO**

2025

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : MUFMAJNNA
Nim : 2101010023
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi ataupun duplikat dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya dan segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 13 Januari 2025

Yang membuat pernyataan



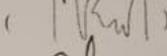
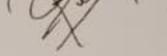
MUFMAJNNA

21 0101 0023

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Pesan-Pesan Moral dalam Al-Qur'an Surat Al-Muzzammil yang ditulis oleh Mufimanna, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2101010023 mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palopo, yang telah diujikan dalam ujian munaqasyah pada hari Rabu, tanggal 6 Agustus 2025 bertepatan dengan 12 Safar 1447 H telah diperbaiki sesuai cacatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag)

TIM PENGUJI

1. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I	Ketua Sidang	()
2. Hj. Ratnah Umar, S.Ag. M.HI.,	Penguji I	()
3. Feri Eko Wahyudi, S.Ud., M.H	Penguji II	()
4. Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I.	Pembimbing II	()
5. Sabaruddin S.Sos., M.Si	Pembimbing I	()

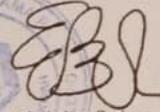
Mengetahui

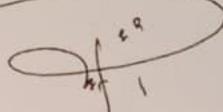
a.n. Rektor UIN Palopo

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Ketua Program Studi

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.
NIP 19710512 199903 1 002


Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I.
NIP 19870308 201903 1 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِهِ وَأَصْحَابِهِ (اما بعد)

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Pesan-Pesan Moral dalam Al-Qur'an Surat al-Muzzammil” setelah melalui proses yang panjang.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Universitas Islam Negeri Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Terhusus kepada kedua orang tua penulis yang tercinta yaitu bapak Darlis dan Ibu Nurjanna, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang dan segala yang telah diberikan kepada anaknya serta saudaraku Sarmila, Iksan Fauzan, Tarbia, Fauzi dan Abdul Hadi yang selama ini membantu mendoakanku. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan. Semoga Allah swt. mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak. Penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor UIN Palopo, beserta Dr. Munir Yusuf, M.Pd. selaku Wakil Rektor Bidang Akademik, dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum., selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan, dan Dr. Takdir, S.H., M.H. selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi ini.

2. Dr. Abdain, S.Ag, M.HI. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Palopo, beserta Wahyui Husain, S.Sos., M.I.Kom selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I. selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan dan Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. Selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama, yang telah banyak memberikan petunjuk sehingga skripsi ini dapat terselesaikan
3. Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I, selaku Ketua Program Studi dan Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di UIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I dan Sabaruddin, S.Sos., M.Si selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Ratnah Umar. M.H.I. selaku penguji I dan Feri Eko Wahyudi, S. ud., M.H. selaku penguji II yang telah memberikan masukan dan arahan dalam penyelesaian penelitian.
6. Seluruh dosen beserta seluruh staf pegawai UIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di UIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Zainuddin S., S.E., M.Ak. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup UIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
8. Kepada semua teman seperjuangan dan mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Palopo angkatan 2021, yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.
9. Terakhir, saya mengucapkan terima kasih kepada Allah swt. karena tanpa-Nya saya tidak akan sampai pada titik ini. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada diri saya sendiri, terima kasih telah bekerja keras, terima kasih kepada hati yang tetap tegar dan ikhlas menjalani semua ujian, terima kasih kepada raga

dan jiwa yang masih tetap kuat dan waras hingga saat ini. Terima kasih telah bertahan sejauh ini, tidak pernah berhenti berusaha dan berdoa untuk menyelesaikan skripsi ini, serta terima kasih telah berjuang sampai akhir.

Semoga setiap bantuan Doa, dukungan, motivasi, dorongan, kerjasama dan amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang layak disisi Allah swt. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi setiap yang membacanya dan semoga Allah swt. Menuntun kearah yang benar dan lurus.
Aamiin.

Palopo, 13 Januari 2025

MUFMAINNA

21 0101 0023

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasi nya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdan ye
ص	Šad	Š	Es dengan titik di bawah
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Ža	Ž	Zet dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيّ	<i>fathah dan ya'</i>	ai	a dan i
اُوّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauला*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اِى	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِى	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اِو	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَاتَ : māta
 رَمَى : rāmā
 قِيلَ : qīla
 يَمُوتُ : yamūtu

4. Tā marbūtah

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*
 الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*
 نَجَّيْنَا : *najjainā*
 الْحَقُّ : *al-haqq*
 نُعِيمٌ : *nu'ima*
 عُدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau A'ly)
عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Arabiy)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ل (alif lam ma'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa , al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)
الزَّلْزَلَةُ : al-zalzalāh (bukan az-zalzalāh)
الفَلْسَفَةُ : al-falsafah
الْبِلَادُ : al-bilādu

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : ta'murūna
النَّوْعُ : al-nau'
شَيْءٌ : syai'un
أَمْرٌ : umirtu

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa

Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī
Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah

9. Lafz al-Jalālah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ بِاللَّهِ
dīnullāh *billāh*

adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalāh*, diteransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl
Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan
Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān
Nasīr al-Dīn al-Tūsī
Nasr Hāmid Abū Zayd
Al-Tūfī
Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)
Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>Subhanahu Wa Ta'ala</i>
saw.	= <i>Sallallahu 'Alaihi Wasallam</i>
AS	= <i>'Alaihi Al-Salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	= Wafat Tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR KUTIPAN AYAT	xvi
DAFTAR HADIS	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
F. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	6
G. Metode Penelitian.....	11
H. Defenisi Istilah.....	15
BAB II KAJIAN SURAT AL-MUZZAMMIL	17
A. Asbābun-Nuzūl surat al-Muzzammil	17
B. <i>Munāsabah</i> Ayat dan Surat	21
BAB III KANDUNGAN UMUM SURAT AL-MUZZAMMIL	25
A. Tema Surat al-Muzzammil	25
B. Tafsir Surat al-Muzzammil.....	29
BAB IV PESAN-PESAN MORAL YANG TERKANDUNG DALAM SURAT AL-MUZZAMMIL	59
A. Pesan-Pesan Moral yang Terkandung dalam Surat	

al-Muzzammil	59
BAB V PENUTUP.....	85
A. Simpulan	85
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA.....	87

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 Q.S al-Muzzammil /73:1-20.....	27
Kutipan Ayat 2 Q.S al-Muzzammil/73:2	32
Kutipan Ayat 3 QS. adz-Dzariyat/52:17	33
Kutipan Ayat 4 Q.S al-Muzzammil/73:4	34
Kutipan Ayat 5 Q.S al-Muzzammil/73:5	36
Kutipan Ayat 6 Q.S. al-Ḥajj/22:78	37
Kutipan Ayat 7 Q.S. al-Muzzammil/73:6	40
Kutipan Ayat 8 Q.S. al-Muzzammil/73:7	41
Kutipan Ayat 9 Q.S. al-Muzzammil/73:8	42
Kutipan Ayat 10 Q.S. al-Muzzammil/73:9	43
Kutipan Ayat 11 Q.S. al-Muzzammil/73:10	44
Kutipan Ayat 12 Q.S. al-Furqan/25:31	45
Kutipan Ayat 13 Q.S. al-Muzzammil/73:11	45
Kutipan Ayat 14 Q.S. al-Muzzammil/73:12	46
Kutipan Ayat 15 Q.S. al-Muzzammil/73:13	47
Kutipan Ayat 16 Q.S. al-Muzzammil/73:14	48
Kutipan Ayat 17 Q.S. al-Muzzammil/73:15-16	48
Kutipan Ayat 18 Q.S. al-Muzzammil/73:17-19	51
Kutipan Ayat 19 Q.S. al-Muzzammil/73:20	53
Kutipan Ayat 20 Q.S al-Baqarah/2:245	57

DAFTAR HADIS

Hadis 1 tentang <i>Asbab an-Nuzul</i> surat al-Muzzammil.....	16
Hadis 2 tentang Perintah Salat Malam	28
Hadis 3 Hadis tentang Nabi Muhammad saw. Gemetar di gua Hira	29
Hadis 4 Rasulullah Memanggil Hudzaifah	30
Hadis 5 Shalat yang Paling dicintai Allah swt.	33
Hadis 6 Membaca Al-Qur'an dengan tartil	34

ABSTRAK

MUFMAINNA, 2025. “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Pengunjung Objek Wisata Alam Wai Tiddo’ di Desa Harapan Kecamatan Bua*”. Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh H. Rukman AR Said dan Sabaruddin.

Surat al-Muzzammil ayat 1–20 memuat pesan-pesan spiritual dan moral yang sangat relevan dalam membentuk karakter seorang dai dan pribadi mukmin yang tangguh. Namun, masih banyak umat Islam yang belum memahami secara mendalam makna dan hikmah dari ayat-ayat tersebut sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam berdakwah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kandungan umum dan pesan-pesan moral yang terdapat dalam Al-Qur'an surat al-Muzzammil ayat 1-20. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode tahlilī dengan pendekatan eksploratif untuk menjelaskan Al-Qur'an secara detail dan mendalam, ayat demi ayat. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengkaji berbagai tafsir, mulai dari tafsir klasik seperti Tafsir al-Marāghī oleh Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, Tafsīr al-Azhar oleh ‘Abdul Mālik ‘Abdul Karīm Amrullāh, Tafsir al-Qurtubī, Tafsir Ibn Katsir, Tafsir al-Jalālayn, selain itu tafsir kontemporer seperti Tafsir al-Miṣbāḥ karya M. Quraish Shihāb, serta tafsir *Khuluqin ‘Azīm* karya Muḥammad Yūnān Yūsuf. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa surat Al-Muzzammil secara umum mengandung pedoman utama berupa perintah salat malam (*qiyam al-lail*) dengan membaca Al-Qur’an secara tartil sebagai persiapan spiritual bagi Nabi Muhammad saw. dalam menyampaikan dakwah, disusul dengan peringatan agar bersabar terhadap penolakan kaum musyrik serta ancaman bagi yang ingkar. Pesan-pesan moral yang terkandung dalam surat ini meliputi *qiyam al-lail*, bersikap positif, tulus, tawakkal, berbuat baik, bersikap bijak dalam berdakwah, sabar, dzikir dan doa, mengingat Allah swt. berserah diri dan sedekah, peringatan, memohon pertolongan dan perlindungan Allah swt. penguatan jiwa, serta ikhlas dalam beribadah.

Kata Kunci: al-Muzzammil, Pesan Moral, Salat Malam.

ABSTRACT

MUFMAINNA, 2025. *"Analysis of Factors Affecting the Interest of Visitors to Wai Tiddo Natural Tourist Attractions' in Harapan Village, Bua District". Thesis of the Qur'an and Tafsir Study Program, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da'wah of the State Islamic University of Palopo. Guided by H. Rukman AR Said and Sabaruddin.*

Surah al-Muzzammil verses 1–20 contain spiritual and moral messages that are very relevant in shaping the character of a dai and a strong believer. However, there are still many Muslims who do not understand deeply the meaning and wisdom of these verses as provisions in daily life and in preaching. This research aims to describe the general content and moral messages contained in the Qur'an surah al-Muzzammil verses 1-20. The research method used is the tahlili method with an exploratory approach to explain the Qur'an in detail and depth, verse by verse. The data collection process is carried out by examining various interpretations, ranging from class interpretations such as Musnad al-Bazzār by Ahmad bin 'Amr al-Bazzār, Tafsir al-Marāghī by Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī (juz XXIX), Tafsīr al-Azhar by 'Abdul Mālik 'Abdul Karīm Amrullāh, Tafsir al-Qurṭubī, Tafsir Ibn Katsir, Tafsir al-Jalālayn, in addition to contemporary tafsir such as Tafsir al-Miṣbāḥ by M. Quraish Shihāb, as well as Tafsir Khuluqin 'Azīm by Muḥammad Yūnān Yūsuf. Based on the results of the research that has been conducted, the conclusion of this study is that Surah Al Muzzammil generally contains the main guidelines in the form of the command of night prayers (qiyam al lail) by reading the Qur'an tartil as a spiritual preparation for the Prophet Muhammad (saw) in delivering da'wah, followed by a warning to be patient with the rejection of polytheists and threats to those who disobey. The moral messages contained in this letter include qiyam al-lail, being positive, sincere, tawakkal, doing good, being wise in preaching, patience, dhikr and prayer, remembering Allah swt. surrender and almsgiving, reminders, asking for help and protection from Allah swt. strengthening the soul, as well as sincerity in worship.

Keywords: *al-Muzzammil, Moral Message, Night Prayer.*

تجريدي

موفماينا ، ٢٠٢٥. "تحليل العوامل المؤثرة في اهتمام الزوار بمناطق الجذب السياحي الطبيعية واي تيدو في قرية هارابان بمقاطعة بوا". أطروحة برنامج دراسة القرآن والتفسير بكلية أوшал الدين وأدب والدعوة من جامعة بالوبو الإسلامية الحكومية. بتوجيه من ه. ركمان ، إيه آر سعيد ، وصبار الدين.

تحتوي سورة المزمل، من الآية ١ إلى ٢٠، على رسائل روحية وأخلاقية ذات صلة كبيرة بتكوين شخصية الداعية والفرد المؤمن القوي. ومع ذلك، لا يزال العديد من المسلمين لم يفهموا بعمق معاني وجم هذه الآيات لتكون زادا في حياتهم اليومية وفي الدعوة. تهدف هذه الدراسة إلى وصف المحتوى العام والرسائل الأخلاقية الموجودة في سورة المزمل الآيات ١-٢٠. استخدمت الدراسة المنهج التحليلي (التحليلي مع المقاربة الاستكشافية لشرح القرآن بشكل مفصل وعميق، آية آية. تم جمع البيانات من خلال دراسة مختلف التفسيرات، بدءاً من التفسير الكلاسيكية مثل تفسير المراغي لأحمد مصطفى المراغي، وتفسير الأزهر لعبد الملك عبد الكريم أمر الله، وتفسير القرطبي، وتفسير ابن كثير، وتفسير الجلالين، بالإضافة إلى التفاسير المعاصرة مثل تفسير المصباح لمحمد قريش شهاب، وتفسير خُلقٍ عظيم لمحمد يونان يوسف. استناداً إلى نتائج البحث، يمكن الاستنتاج أن سورة المزمل تحتوي بشكل عام على دليل أساسي يتمثل في أمر صلاة الليل (مع تلاوة القرآن بتؤدة كتخصير روجي للنبي محمد صلى الله عليه وسلم في أداء الدعوة، يتبعه التحذير من الصبر على رفض المشركين والتهديد للكافرين، وتشمل الرسائل الأخلاقية في السورة قيام الليل، التفكير الإيجابي، الإخلاص، التوكل، الإحسان، الحكمة في الدعوة، الصبر، الذكر والدعاء، ذكر الله والتسليم له، الصدقة، التحذير، طلب العون والحماية من الله، تقوية النفس، والإخلاص في العبادة.

الكلمات المفتاحية: المزمل ، الرسالة الأخلاقية ، صلاة الليل.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Krisis moral yang terjadi di era modern menjadi salah satu tantangan besar yang dihadapi masyarakat saat ini. Perilaku menyimpang, lemahnya komitmen terhadap nilai-nilai agama, serta meningkatnya individualisme dan materialisme merupakan fenomena yang sering dijumpai, terutama di kalangan generasi muda. Hal ini menunjukkan perlunya panduan moral yang kuat dan relevan untuk menjawab permasalahan tersebut. Surah al-Muzzammil menjadi salah satu surah yang terkandung dalam Al-Qur'an yang mampu menawarkan solusi moral dan spiritual bagi masyarakat modern.¹

Surah al-Muzzammil memiliki *asbabun nuzul* yang memberikan konteks penting dalam memahami pesan-pesannya. Surah ini diturunkan pada periode awal dakwah Islam di Makkah, ketika Nabi Muhammad saw. mulai menerima tugas besar menyampaikan risalah Islam. Pada saat itu, Nabi Muhammad saw. menghadapi tekanan dan perlawanan dari masyarakat *Quraisy* yang menolak ajaran tauhid. Nabi Muhammad saw. yang sering kali berselimut untuk merenungkan tugas besar yang diemban mendapat wahyu yang memerintahkannya untuk bangun malam, melaksanakan salat, dan membaca Al-Qur'an dengan tartil.²

¹ Mas Teguh Wibowo, "Krisis Moral VS Peran Akidah Sifat 20 Menurut Muhammad Al-Fudhali dalam Kitab Kifayatul Awam." *MUDABBIR Journal Research and Education Studies* 4.2 (2024): 448-459.

² H. Muhammad, *Permata Al-Quran*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), 62

Turunnya surah ini bertujuan untuk memberikan arahan kepada Nabi Muhammad saw. agar memanfaatkan malam hari sebagai waktu untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Allah swt. Perintah salat malam atau *qiyamul lail* tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah tetapi juga sebagai upaya membangun ketahanan mental dan spiritual dalam menghadapi tantangan dakwah. Pesan ini menunjukkan pentingnya kekuatan spiritual sebagai fondasi dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan.³

Moralitas merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter individu dan masyarakat yang beradab. Al-Qur'an adalah sumber utama nilai-nilai moral yang menjadi pedoman hidup manusia. Salah satu surah dalam Al-Qur'an yang secara khusus mengandung pesan-pesan moral adalah surah al-Muzzammil. Surah al-Muzzammil adalah salah satu surat dalam Al-Qur'an yang memiliki keunikan tersendiri dalam konteks turunnya dan tema utamanya. Surah ini terdiri dari 20 ayat dan sebagian besar turun sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah. Surat ini berisi perintah untuk selalu berprasangka baik kepada Allah swt. tetap tenang dalam kondisi apapun, mengingat Allah swt. melibatkan Allah swt. dan selalu mengandalkan Allah swt. dalam setiap urusan agar diberikan kemudahan dalam setiap kesukaran dalam urusan dunia.⁴

Pesan-pesan moral yang terkandung dalam surah al-Muzzammil meliputi perintah untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. melalui *qiyamul lail*, penguatan jiwa melalui tilawah Al-Qur'an, serta anjuran untuk bersabar dan berserah diri

³ Suhartini Ashari, "Makna Tartil dalam Al-Qur'an Surah Al-Muzammil Ayat 4 Dan Implementasinya." *Tahdzib Al-Akhlak: Jurnal Pendidikan Islam* 6.1 (2023): 116-128.

⁴ Latifatul Umamah, *Misteri di Balik Penamaan Ayat-ayat dan Surat dalam al-Qur'an*. (Jakarta; Diva Press, 2018), 24

kepada Allah swt. Pesan-pesan ini tidak hanya relevan untuk Rasulullah saw. tetapi juga memiliki relevansi universal bagi umat Islam sepanjang masa. Dengan mengamalkan ajaran ini, umat Islam dapat membangun hubungan spiritual yang kokoh, mengatasi tekanan hidup dengan ketabahan, dan menjalani kehidupan yang seimbang.⁵

Selain itu, surah al-Muzzammil juga memberikan perintah untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil, yaitu dengan perlahan-lahan, penuh penghayatan, dan pemahaman. Hal ini menegaskan bahwa pemahaman yang mendalam terhadap Al-Qur'an merupakan aspek penting dalam menjalani kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Pesan ini relevan dalam konteks kehidupan modern, di mana umat Islam sering kali terjebak dalam rutinitas tanpa sempat merenungkan makna ajaran agama Islam.⁶

Ayat-ayat selanjutnya dalam surah al-Muzzammil menyampaikan pesan tentang pentingnya keseimbangan antara tugas ibadah dan tanggung jawab duniawi. Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk melaksanakan ibadah dengan proporsi yang seimbang agar tidak memberatkan fisik, sekaligus tetap melaksanakan tugas sosialnya. Dalam konteks ini, umat Islam diajarkan untuk menjaga keseimbangan antara ibadah kepada Allah swt. dan kontribusi kepada masyarakat.⁷

⁵ Riyadh Ali Achmadi, *Kecerdasan spiritual dalam Surat al-Muzzammil dan al-Muddatsir perspektif Kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Qutb*. Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.

⁶ Saila Rahmatika, Abd Rozaq, and Ulil Fauziyah. "Konsep self-healing perspektif Al-Qur'an dan psikologi (studi atas surah Al-Muzammil 1-10)." *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam* 9.2 (2023): 116-131.

⁷ Ahmad Mujahid, et al. "Isti'mal Isim al-Ma'rifah bi Alif wa Lam fi Surah al-Muzzammil." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 17.1 (2023): 728-742.

Keutamaan surat al-Muzzammil juga terletak pada pesan-pesan moral tentang ajakan untuk bersikap sabar dalam menghadapi kesulitan. Nilai-nilai ini menjadi sangat penting di era modern, di mana kesenjangan sosial dan tekanan hidup sering kali memunculkan sikap apatis terhadap sesama. Pesan-pesan dalam surah ini mendorong umat Islam untuk menjalani kehidupan yang penuh kasih sayang dan empati.⁸

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam pesan-pesan moral dalam surat al-Muzzammil serta relevansinya dalam kehidupan modern. Dengan mengkaji surah ini, diharapkan dapat ditemukan panduan praktis yang dapat membantu umat Islam dalam membangun kehidupan yang harmonis, berlandaskan nilai-nilai agama, dan menjawab tantangan moralitas yang kompleks di era globalisasi.

B. Batasan Masalah

Pentingnya suatu penelitian memiliki batasan masalah. Hal ini bertujuan untuk memberikan kejelasan terhadap batasan-batasan yang hendak dibahas agar ruang lingkup masalah tidak terlalu luas sehingga tidak menyimpang dari latar belakang dan identifikasi masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu penelitian ini akan menganalisis pesan-pesan moral yang terkandung dalam surat al-Muzzammil.

⁸ Fathullah Marzuki, "Tafsir Al-Muzammil (Kajian Metodologis atas Tafsir Kiai Ahmad Marzuki Hasan)." *Jurnal Tafsere* 10.2 (2022): 169-190.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana kandungan umum surat al-Muzzammil dalam Al-Qur'an ayat 1-20?
2. Pesan-pesan moral apa saja yang terkandung dalam surat al-Muzzammil?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan oleh peneliti di atas maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan kandungan umum surat al-Muzzammil dalam Al-Qur'an ayat 1-20
2. Untuk mendeskripsikan pesan-pesan moral yang terkandung dalam surat al-Muzzammil.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi semua pihak terkait, baik kalangan akademis maupun untuk masyarakat umum, manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi penting dalam memahami pesan-pesan moral yang terkandung dalam Surat al-Muzzammil secara lebih mendalam, dan membantu memperluas literatur serta pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, khususnya dalam konteks moral dan etika Islam.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pedoman praktis bagi umat Islam dalam menerapkan ajaran moral yang terdapat dalam surat al-Muzzammil dalam kehidupan sehari-hari. Dan membantu mereka dalam memperbaiki kualitas ibadah, hubungan sosial, dan moralitas pribadi.

F. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Fungsi penelitian terdahulu dalam sebuah penelitian adalah sebagai tolak ukur peneliti untuk menulis, mendeskripsikan dan menganalisis suatu penelitian. Dimana peneliti mampu mengisi kekosongan dalam penelitian terdahulu sebagai alat untuk mengetahui langkah yang dilakukan peneliti salah atau benar sehingga dalam penelitian ini peneliti memilih beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang topik penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Zulfahman dengan judul penelitian Karakter Pendidik Islami Suatu Kajian Teoritis dalam Al-Qur'an Surah al-Muzzammil. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa karakter pendidik yang terkandung di dalam QS. al-Muzzammil yaitu karakter sabar yang diisyaratkan dalam ayat 10 surah al-Muzzammil, karakter serasi antara perkataan dan perbuatan yang diisyaratkan dalam ayat 20 surah al-Muzzammil, karakter ikhlas yang diisyaratkan dalam ayat 20 surah al-Muzzammil.⁹ Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan surah al-Muzzammil sebagai

⁹ Zulfahman, "Karakter Pendidik Islami Suatu Kajian Teoritis Dalam Al-Qur'an Surah Al-Muzzammil." *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 4.2 (2021): 196-203.

objek utama kajian. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya lebih berfokus mengkaji pada karakter pendidik Islami dalam surah al-Muzzammil, sedangkan penelitian ini berfokus pada pesan-pesan moral yang terkandung dalam surah al-Muzzammil.

2. Raudatun Hidayati dengan judul penelitian Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam surat al-Muzzammil Ayat 1-10. Hasil penelitian ini adalah pandangan mufasir tentang surat al-Muzzammil ayat 1-10 pada umumnya berpendapat yang sama dalam menafsirkan ayat tersebut, di dalam ayat Allah swt. memberikan solusi atas permasalahan dalam berdakwah Surat al-Muzzammil mempunyai empat tema yang mengacu pada nilai-nilai pendidikan yaitu, pendidikan salat malam. Pendidikan membaca Al-Qur'an, Pendidikan dzikir, Serta pendidikan kesabaran.¹⁰ Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan surah al-Muzzammil sebagai objek utama kajian. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya lebih berfokus mengkaji pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam surah al-Muzzammil, sedangkan penelitian ini berfokus pesan-pesan moral yang terkandung dalam surah al-Muzzammil.
3. Moh Ihsan Firdaus dengan judul penelitian Analisis Nilai Ketekunan Belajar yang Terkandung dalam Al-Qur'an Surat al-Muzzammil Ayat 1-8 (Kajian Tafsir al-Azhar). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa

¹⁰ Raudatun Hidayati, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surat Al Muzammil Ayat 1-10*. Diss. IAIN BENGKULU, 2019.

konsep nilai ketekunan belajar dalam Surat al-Muzzammil ayat 1-8 diterjemahkan oleh berbagai mufasir dalam kitab tafsir seperti al-Azhar dan lain-lain dengan beragam makna, seperti tunduk, sepenuh hati, dan tekun.. Mufasir menjelaskan bahwa orang yang tekun adalah mereka yang fokus dan sepenuh hati dalam beribadah kepada Allah swt. bahkan sampai tidak menyadari kelelahan fisiknya. Konsep ini menunjukkan bahwa ketekunan mencakup memiliki tujuan yang jelas, kesabaran, fokus, serta dedikasi yang sungguh-sungguh dalam aktivitas seperti bekerja, beribadah, dan belajar. Nilai ketekunan ini juga memiliki relevansi yang kuat dalam memperkuat sistem pendidikan Islam, karena ketekunan dianggap sebagai salah satu metode kunci untuk mencapai tujuan pendidikan dengan efektif.¹¹ Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan surah al-Muzzammil sebagai objek utama kajian. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya lebih berfokus mengkaji pada nilai ketekunan belajar dalam surah al-Muzzammil, sedangkan penelitian ini berfokus pada pesan-pesan moral yang terkandung dalam surah al-Muzzammil.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Novika Agustina dengan judul penelitian Implementasi Tafsir Surat al-Qiyamah Ayat 16 dan Surat al-Muzzammil Ayat 4 Pada Program Tahfidzul Qur'an di MTs Darun Najah Pati. Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yang

¹¹ Moh Ihsan Firdaus, *Analisis Nilai Ketekunan Belajar Yang Terkandung Dalam Al Qur'an Surat Al Muzzammil Ayat 1-8 (Kajian Tafsir Al Azhar)*. Diss. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2019.

mengandalkan data dari penafsiran ahli tafsir, hadits-hadits yang relevan, dan sumber-sumber lain yang digunakan untuk menganalisis masalah. Metode analisis data yang digunakan adalah metode tahlili dan analisis isi (*content analysis*), serta metode pemaknaan kontekstual. Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini menyimpulkan bahwa kandungan Surah al-Muzzammil Ayat 6-10 mencakup perintah *Qiyam al-lail*, sikap positif, berzikir, tulus, tawakkal, bersabar, dan berbuat baik, yang bertujuan menumbuhkan mental Nabi sebelum berdakwah. Ayat-ayat ini menekankan pentingnya *Qiyam al-lail* untuk merasakan kehadiran Allah swt. sikap positif, berzikir dan tekun beribadah, serta bersabar dan berbuat baik kepada orang lain.¹² Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan surah al-Muzzammil sebagai objek utama kajian. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya lebih berfokus mengkaji pada implementasi tafsir surah al-Muzzammil Ayat 4, sedangkan penelitian ini berfokus pada pesan-pesan moral yang terkandung dalam surah al-Muzzammil.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Endah Fitrianiingsih dengan judul penelitian Tabattul dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Penafsiran QS. al-Muzzammil: 8 antara Ibn Jarir al-Ṭabari dan 'Imad al-Din al-Dimasyqi (Ibnu Kasir). Penelitian ini menggunakan pendekatan muqaran (perbandingan) untuk menganalisis tafsir QS. al-Muzzammil ayat 8 oleh

¹² Novika Agustina, *Implementasi Tafsir Surat Al-Qiyamah Ayat 16 dan Surat Al-Muzzammil Ayat 4 Pada Program Tahfidzul Qur'an di MTs Darun Najah Pati*. Diss. IAIN Kudus, 2023.

at-Thabari dan Ibnu Kaşir. Langkah analisis diawali dengan membandingkan penafsiran kedua ulama tersebut, kemudian dijelaskan secara deskriptif, at-Thabari menafsirkan kata تَبَيَّنَ dengan makna memutuskan diri dari hal-hal selain Allah swt. mengosongkan diri, dan beribadah kepada Allah swt. mengutip beberapa hadis Nabi untuk memperjelas. Sedangkan, Ibnu Kaşir menafsirkan ayat tersebut dengan memperbanyak zikir, mengosongkan diri dari urusan duniawi, dan beribadah secara murni kepada Allah swt. Persamaan penafsiran terletak pada penggunaan tafsir bi al-ma'tsur dan kata-kata yang semakna dalam memahami tabattul, sementara perbedaannya ada pada detail pengutipan riwayat, at-Thabari lebih rinci, sedangkan Ibnu Kaşir lebih ringkas. at-Thabari tidak menjelaskan secara detail larangan bertabattul dari hadis, berbeda dengan Ibnu Kaşir yang mengindahkan larangan tersebut dengan menikah.¹³ Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan surah al-Muzzammil sebagai objek utama kajian. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya lebih berfokus mengkaji pada komparasi penafsiran surah al-Muzzammil antara Ibn Jarir at-Thabari dan 'Imad al-Din al-Dimasyqi, sedangkan penelitian ini berfokus pesan-pesan moral yang terkandung dalam surah al-Muzzammil.

¹³ Endah Fitrianiingsih, "Tabattul Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Penafsiran Qs. Al-Muzzammil: 8 antara Ibn Jarir al-Ṭabari dan 'Imad al-Din al-Dimasyqi (Ibnu Kaşir))." *Diss. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*: 67

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *tahlili* dengan pendekatan *eksploratif*, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam kandungan makna dari suatu teks, dalam hal ini teks Al-Qur'an, dengan menggali secara sistematis setiap kata, frasa, atau ayat untuk menemukan pemahaman yang utuh dan kontekstual. Pendekatan eksploratif digunakan untuk mengeksplorasi secara luas dan mendalam tema-tema atau pesan-pesan yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut, terutama ketika belum banyak kajian yang dilakukan sebelumnya, sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman baru atau memperluas wawasan terhadap makna dan aplikasi nilai-nilai dalam teks Al-Qur'an yang diteliti.

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini pada analisis mendalam terhadap pesan-pesan moral yang terkandung dalam QS. al-Muzzammil, sebagai salah satu surat yang diturunkan di awal dakwah Nabi Muhammad, mengandung berbagai pesan moral yang relevan dan mendalam bagi umat Islam. Penelitian ini akan mengidentifikasi kandungan yang disampaikan dalam surat tersebut. Selain itu, penelitian akan mengeksplorasi bagaimana pesan-pesan moral ini dapat diaplikasikan dalam konteks kehidupan sehari-hari umat Islam dan bagaimana relevansinya dalam memandu perilaku dan keputusan manusia.

3. Data dan Sumber Data

Jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung dari subyek penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui kajian kepustakaan yang mencakup berbagai buku, jurnal, dan artikel, dengan fokus utama pada literatur tafsir Al-Qur'an. Beberapa tafsir yang dijadikan rujukan antara lain Tafsir al-Miṣbāḥ karya M. Quraish Shihāb yang dikenal dengan pendekatan kontekstual dan penekanan pada pesan moral, serta tafsir *Khuluqin 'Aẓīm* karya Prof. Muḥammad Yūnān Yūsuf yang menyoroti aspek etika dan karakter mulia dalam Al-Qur'an. Selain itu, digunakan pula kitab-kitab klasik seperti *Musnad al-Bazzār* karya Ahmad bin 'Amr al-Bazzār, Tafsir al-Marāghī oleh Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī (juz XXIX), Tafsir al-Azhar oleh 'Abdul Mālik 'Abdul Karīm Amrullāh, Tafsir al-Qurṭubī, Tafsir Ibn Katsir, Tafsir al-Jalālayn, tafsir kontemporer dan Musnad Ahmad bin Ḥanbal sebagai pelengkap kajian hadis, yang kesemuanya memberikan landasan teoretis yang kuat dalam memahami makna dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, teknik pengumpulan data studi pustaka adalah metode pengumpulan data dan informasi melalui pembacaan literatur atau sumber-sumber tertulis seperti buku-buku, penelitian terdahulu, maupun dokumen elektronik, dengan menggunakan teknik ini, peneliti akan mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis, termasuk buku-buku, artikel dan tulisan-tulisan lain yang relevan dengan

tema penelitian ini. Berikut langkah-langkah teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan dan membaca buku-buku tafsir untuk memahami konsep pesan-pesan moral dalam Al-Qur'an surat al-Muzzammil.
- b. Mengidentifikasi buku-buku tersebut secara mendalam untuk mengidentifikasi tema, argumen, dan interpretasi yang disampaikan oleh penulis.
- c. Mengumpulkan artikel, jurnal, dan sumber-sumber lain yang mendiskusikan pesan moral dalam Al-Qur'an surat al-Muzzammil untuk memperkaya analisis dan memberikan konteks yang lebih luas.
- d. Mencatat temuan-temuan penting selama proses pengumpulan data untuk memastikan tidak ada informasi yang terlewat dan mempermudah analisis selanjutnya.
- e. Mengorganisir data yang telah dikumpulkan dengan mengkategorisasikan tema-tema utama untuk mempermudah analisis.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Pengumpulan dan persiapan data adalah langkah awal yang krusial dalam penelitian tentang surat al-Muzzammil. Langkah ini melibatkan pengumpulan berbagai sumber data yang relevan, termasuk versi surat al-Muzzammil dari Al-Qur'an, serta beberapa tafsir klasik dan tafsir kontemporer untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas. Selain itu,

referensi tambahan seperti buku, artikel, dan karya ilmiah terkait juga dikumpulkan untuk memperkaya pemahaman. Penentuan fokus penelitian dilakukan dengan mendefinisikan secara jelas aspek yang akan dianalisis, yaitu makna surat al-Muzzammil serta pesan moral yang terkandung di dalamnya.

- b. Analisis teks kualitatif melibatkan pembacaan mendalam dan pemahaman surat al-Muzzammil baik dalam bahasa Arab maupun terjemahannya. Analisis kontekstual dilakukan dengan mempelajari latar belakang sejarah dan sosial saat surat ini diturunkan, sementara analisis linguistik fokus pada bahasa, kosakata, dan struktur kalimat dalam surat untuk memahami makna literal dan kontekstualnya.
- c. Analisis pesan moral bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan pesan moral utama yang terdapat dalam surat al-Muzzammil berdasarkan tafsir dan literatur Islam. Pesan-pesan tersebut kemudian dikategorikan dalam tema-tema utama seperti etika, spiritualitas, dan sosial. Selanjutnya, relevansi pesan moral ini terhadap kehidupan sehari-hari dianalisis dengan membandingkannya dengan ajaran Islam kontemporer dan praktik di masyarakat, jika memungkinkan, untuk memahami penerapan pesan moral dalam konteks nyata.
- d. Pengolahan data dilakukan dengan mengkode data kualitatif berdasarkan tema yang telah diidentifikasi. Analisis tematik digunakan untuk mengorganisasi data dan menemukan pola-pola utama dari wujud, makna, dan pesan moral surat al-Muzzammil. Selain itu, analisis komparatif

dilakukan dengan membandingkan surat al-Muzzammil dengan surat lain dalam Al-Qur'an untuk memperjelas perbedaan dan kesamaan yang relevan dengan makna dan pesan moralnya.

- e. Melakukan penarikan kesimpulan pada hasil penelitian.

H. Definisi Istilah

1. Pesan moral

Pesan moral adalah bukanlah pesan yang kaku dan menggurui, melainkan pesan yang disampaikan secara halus dan bijaksana, dan mudah dimengerti yang memungkinkan orang untuk menemukan sendiri makna dan pelajaran di dalamnya yang mampu menginspirasi orang untuk menjadi pribadi yang lebih baik, lebih bertanggung jawab, serta lebih memahami terhadap sesama.

2. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber utama hukum Islam yang diyakini keaslian dan kebenarannya, dengan seluruh ayatnya berstatus *qath'iy al-wurud*. Sebagai pedoman hidup umat manusia, Al-Qur'an mengatur aspek kehidupan baik dalam ibadah maupun muamalah.

BAB II

KAJIAN SURAT AL-MUZZAMMIL

A. *Asbābun-Nuzūl* surat al-Muzzammil

Ada beberapa pendapat tentang sebab turunnya surat al-Muzzammil, antara lain adalah pendapat yang dikeluarkan oleh al-Bazzār dan aṭ-Ṭabarānī, yang berbunyi:

أخرج البزار والطبراني في الأوسط وأبو نعيم في الدلائل عن جابر قال: اجتمعت قريش في دار الندوة، فقالوا: سموا هذا الرجل اسمًا تصدُّ الناس عنه، فقالوا كاهن، قالوا: أليس بكاهن، قالوا: مجنون، قالوا: أليس بمجنون، قالوا: ساحر، قالوا: أليس بساحر، قالوا يفرق بين الحبيب، فتفرق المشركون على ذلك، فبلغ ذلك النبي ﷺ، فتزَمَّل في ثيابه وتَدَثَّرَ فيها، فأتاه جبريل (يا أيها المزمِّل) (يا أيها المدد¹

Artinya:

Telah mengeluarkan al-Bazzār dan aṭ-Ṭabarānī di dalam kitab al-Ausath dan Abu Nuaim di dalam dalil-dalilnya dari Jabir yang berkata, “suatu hari, orang-orang Quraisy berkumpul di Dar an-Nadwah (balai pertemuan mereka). Di antara mereka lalu berkata, ‘Lekatkanlah gelar yang buruk pada laki-laki ini (Muhammad) yang akan membuat orang-orang menjauh darinya!’ sebagian lalu berkata, ‘Dukun!’ sebagian lagi berkata ‘Orang gila!’ akan tetapi, yang lain membantah, ‘Ia bukan dukun!’ sebagian lagi berkata, ‘Orang gila!’ sebagian berkata, ‘Tukang sihir!’ tetapi lagi-lagi yang lain membantah, ‘Ia juga bukan tukang sihir!’. Orang-orang Quraisy berkata: berpisahlah kalian, maka orang-orang musyrik berpisah dari perselisihan tersebut. Maka, sampailah kepada Nabi Muhammad saw. beliau lantas menyelimuti dirinya dengan kain. Malaikat Jibril lalu datang dan menyampaikan wahyu.²

¹ Ahmad bin ‘Amr Al-Bazzār, *Musnad al-Bazzār*. (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2009), 431

² Ahmad bin ‘Amr Al-Bazzār, *Musnad al-Bazzār*, 431

Terjemahnya:

Wahai orang yang berselimut (Nabi Muhammad)³

Sedangkan menurut Ibn ‘Abbās,

قال ابن عباس: أول ما جاء جبريل النبي خافه وظن أن به مسًا من الجن، فرجع من الجبل مرتعدًا وقال: زملوني زملوني، فيينا هو كذلك إذ جاءه جبريل وناداه.

Artinya:

Ibn ‘Abbās berkata: awal mula Jibril datang kepada Nabi Muhammad saw. Nabi Muhammad saw. merasa takut dan menyangka kalau dirinya kemasukan Jin, kemudian Nabi Muhammad saw. pulang dalam keadaan gemetar. Nabi Muhammad saw. berkata kepada Istrinya (Khadijah): selimuti aku, selimuti aku. Dalam keadaan seperti itu Jibril datang dan memanggilnya.⁴

Lebih lanjut Sayyid Qutb menjelaskan riwayat di atas bahwa;

وقيل لرسول الله صلى الله عليه وسلم (ثم) ... فقام. وظلَّ قائمًا بعدها أكثر من عشرين عامًا! لم يسترح، ولم يسكن، ولم يعش لنفسه ولا لأهله. قام وظلَّ قائمًا على دعوة الله، يحمل على عاتقه العبء الثقيل الباهظ ولا ينوء به. عبء الأمانة الكبرى في هذه الأرض، عبء البشرية كلها، عبء العقيدة كلها، عبء الكفاح والجهاد في ميادين شتى.

Artinya:

Dikatakan kepada Rasulullah saw. “Bangunlah!” ... Maka beliau pun bangun. Dan sesudah itu, beliau bangun (berjuang) lebih dari dua puluh tahun, tidak beristirahat, tidak berhenti, dari tidak hidup untuk kepentingan diri sendiri dan keluarganya. Tetapi beliau bangun dan berjuang mendakwahkan agama Allah, menyeru manusia ke jalan Allah. Pundak beliau memikul beban yang berat yang tidak pernah terlepas, beban amanat terbesar di muka bumi ini, beban kemanusiaan secara total, beban pembinaan yang menyeluruh, beban perjuangan dan jihat dalam berbagai lapangan dan medan.⁵

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, 398.

⁴ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006), 233-234

⁵ Sayyid Qutb, *Fii Dzilalil Quran Jilid VIII*, (Beirut: Darul Ihya, 1967), 168

Salah satu riwayat menjelaskan bahwa makna berselimut di sini bukanlah berselimutkan kain karena kedinginan, melainkan mencerminkan beban berat tanggung jawab nubuwat dan risalah yang diamanahkan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. Tanggung jawab tersebut begitu berat hingga seakan-akan menyebabkan tubuh beliau merasa panas-dingin, menggambarkan tekanan dari perintah Allah swt. yang harus disampaikan kepada umat manusia, terutama kepada kaumnya yang masih kuat mempertahankan kebodohan dan kemusyrikan. Sejak awal, Nabi Muhammad saw. telah menyadari bahwa tugas tersebut bukanlah perkara mudah, yang membuatnya dipanggil oleh Allah swt. dengan gelar Muzzammil, yang dapat diartikan sebagai orang yang diselimuti oleh tugas yang sangat berat.⁶

Penjelasan ini saling menguatkan dan memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai gelar kehormatan Nabi Muhammad saw. yaitu al-Muzzammil, yang merupakan salah satu dari sekian banyak gelar beliau. Gelar ini menunjukkan bahwa beliau adalah pribadi yang diselimuti oleh tanggung jawab besar dalam menyampaikan wahyu dan membimbing umat manusia ke jalan yang benar, meskipun tantangan yang dihadapi sangat berat. Gelar ini juga mencerminkan betapa besar pengorbanan dan kesabaran yang beliau tunjukkan dalam melaksanakan tugas tersebut demi keselamatan umatnya.⁷

⁶ Mu'izzatul Hasanah and Husnul Ma'ab, "Penguatan Kapasitas Diri Menuju Panggilan Publik: Analisis Al-Qur'an Surat Al-Muzammil Ayat 1-14." *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2.2 (2022): 127-151.

⁷ 'Abdul Mālik 'Abdul Karīm Amrullāh, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1999), 7702.

Berkaitan dengan hal ini pula, Ahmad Musthafa al-Maraghi menjelaskan bahwa jumlah ayat surat al-Muzzammil 20, diturunkan sesudah al-Qalam. Surat ini diturunkan di Makkah kecuali ayat ke 11 dan ke 20. Telah diriwayatkan bahwa ayat ini (ayat ke 11) turun berkenaan dengan para tokoh dan pemimpin Quraisy di Makkah yang suka mengolok-olok.⁸

Berkata Aisyah ra: “Ketika ayat ini diturunkan, maka tidak lama kemudian terjadilah perang Badar”.

Tujuan surat ini diturunkan adalah bimbingan kepada Nabi Muhammad saw. untuk mempersiapkan mentalnya dalam menerima tugas penyampaian risalah beserta segala rintangan yang akan dihadapi, sekaligus memberikan ancaman kepada mereka yang mengingkari kebenaran. Menurut al-Baq'a'i, tujuan utama surat ini adalah untuk menyampaikan bahwa amal kebajikan dapat menghilangkan rasa takut dan menanggulangi marabahaya.⁹ Amal kebajikan tersebut juga dapat meringankan beban, terutama ketika amal itu berupa ibadah kepada Allah swt. dan fokus dalam mengabdikan kepada-Nya pada malam hari.

B. *Munāsabah* Ayat dan Surat

Munāsabah menurut bahasa adalah berdekatan. *Munāsabah* itu adalah suatu urusan yang dapat dipahami apabila dia dikemukakan kepada akal, niscaya akal menerimanya.¹⁰ Sedangkan menurut Ahmad Ṣadālī *Munāsabah* ialah ilmu yang menerangkan hubungan antara suatu ayat dengan ayat yang lain baik yang ada

⁸ Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī*, Terj. Bahrun Abu Bakar Lc. dkk, (Semarang: Toha Putra, 1993), Juz XXIX, 177.

⁹ M. Quraish Shihāb, *Tafsir Al-Miṣbāh*, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Quran, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2003), 512

¹⁰ Az-Zarkasyī, *Al-Burhān fī 'Ulūmil-Qur'ān* Al Quran, Juz 1 (Beirut: Dar Al Ihya, 1957), 35

dibelakangnya atau ayat yang ada di mukanya.¹¹ Mengetahui hubungan antara suatu ayat/surat dengan ayat/surat (sebelum dan sesudahnya) tidak kalah pentingnya dengan mengetahui sebab turunnya ayat. Sebab mengetahui adanya hubungan antara ayat-ayat dan surat-surat itu dapat pula membantu memahami dengan tepat ayat-ayat dan surat-surat yang bersangkutan. Bahkan tidak perlu mencari sebab-sebab turunnya karena perpautan suatu ayat dengan ayat yang lain dapat menggambarkan sesuatu yang dimaksudkan dan tidak perlu lagi mengetahui sejarah turunnya satu persatu.¹²

Subhi al-Saleh mengemukakan bahwa mencari hubungan antar satu surat dengan surat yang lainnya adalah sesuatu yang sulit dan sesuatu yang dicari-cari tanpa ada pedoman/petunjuk, kecuali hanya didasarkan atas tertib surat-surat yang tauqifi itu. Padahal tertib surat-surat yang tauqifi tidaklah berarti harus ada relevansi antara surat-surat Al-Qur'an itu, sebagaimana tertib ayat-ayat yang tauqifi itupun tidak berarti harus ada relevansinya antara ayat-ayat Al-Qur'an itu, apabila ayat-ayat itu mempunyai sebab-sebab turunnya yang berbeda-beda.¹³

Hanya biasanya tiap surat itu mempunyai topik yang menonjol yang bersifat umum yang kemudian di atas topik itu tersusun bagian-bagian surat itu, yang ada hubungannya antara semua bagiannya itu. Tetapi kesatuan atau persamaan topik pada tiap-tiap surat itu tidaklah berarti ada kesatuan/persatuan pada semua Al-Qur'an. Dalam hal ini cukup menunjukkan hubungan antara ayat pertama surat berikutnya. Seolah-olah hubungan antara kedua ayat dari kedua surat itu terjadi

¹¹ Ahmad Ṣadālī, *Ulumul Qur'an 1*, (Bandung: Pustaka Setia, tth), 168.

¹² As-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūmil-Qur'ān Juz 111* (Muassatul Kutub, tth), 288.

¹³ Ṣubḥī aṣ-Ṣālīḥ, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūmil-Qur'ān Qur'an*", terj. Team Pustaka Firdaus, *Membahas Ilmu-ilmu Al Quran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), 154

secara langsung melalui ayat, andai kata tidak terpisah dengan basmalah. Jadi tidak berarti ada hubungan antara kedua surat itu secara keseluruhan.¹⁴

Kreteria ukuran untuk menetapkan ada atau tidaknya *Munāsabah* (relevansi) antara ayat-ayat dan surat-surat adalah tamatsul atau *tasyabuh* (persamaan/persesuaian) antara maudhu'-maudhu'nya. Maka apabila ayat-ayat/surat-surat itu mengenai hal-hal yang ada kesamaan (kesatuan) yang berhubungan ayat-ayat pemulaanya dengan ayat-ayat/surat-surat yang berbeda-beda sebab turunnya dan tentang hal-hal yang tidak sama atau serupa, maka sudah tentu tidak ada *Munāsabah* atau relevansi antara ayat-ayat/surat-surat itu. Adapun dalam mushaf yang beredar sekarang ini, surat al-Muzzammil diletakkan antara surat al-Jin dan al-Muddatsir. *Munāsabah* surat al-Jin dengan surat al-Muzzammil adalah:

1. Surat al-Jin menerangkan keta'juban segolongan jin yang mendengarkan pembacaan Al-Qur'an, sedangkan surat al-Muzzammil Allah swt. memerintahkan Nabi Muhammad saw. membaca Al-Qur'an pada waktu malam.
2. Pada surat al-Jin diterangkan bahwa orang-orang kafir Mekah selalu mengganggu Nabi Muhammad saw. bila beliau sedang salat sedangkan surat al-Muzzammil Allah swt. memerintahkan agar Nabi Muhammad saw. mengerjakan salat malam untuk menguatkan jiwanya.¹⁵

Munāsabah surat al-Muzzammil dengan surat al-Muddatsir adalah:

¹⁴ Ṣubḥī aṣ-Ṣāliḥ, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūmil-Qur'ān Qur'an*, terj. Team Pustaka Firdaus, *Membahas Ilmu-ilmu Al Quran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), 156

¹⁵ Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsir Al-Marāghī Juz XXIX*, Terj. Bahrun Abu Bakar Lc. dkk, (Semarang: Toha Putra, 1993), 174.

1. Kedua surat ini sama-sama dimulai dengan seruan kepada Nabi Muhammad saw.
2. Surat al-Muzzammil berisi perintah bangun di malam hari salat tahajjud dan membaca Al-Qur'an untuk menguatkan jiwa seseorang sedangkan surat al-Muddatsir berisi perintah melakukan dakwah mensucikan diri, dan bersabar.¹⁶

Munāsabah ayat surat al-Muzzammil dapat dilihat pada pokok-pokok isinya adalah petunjuk-petunjuk yang harus dilakukan oleh Rasulullah saw. untuk menguatkan jiwa rohani guna persiapan menerima wahyu, yaitu dengan bangun di malam hari untuk salat tahajjud, membaca Al-Qur'an dengan tartil, bertasbih dan bertahmid, perintah bersabar terhadap celaan orang-orang yang mendustakan Rasul. Akhirnya kepada ummat Islam diperintahkan untuk salat tahajjud, berjihad di jalan Allah swt. membaca Al-Qur'an, mendirikan salat lima waktu, menunaikan zakat, membelajakan harta di jalan Allah swt. dan mohon ampunan kepada Allah swt.

¹⁶ Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsir Al-Marāghī, Juz XXIX, Terj. Bahrun Abu Bakar Lc. dkk*, (Semarang: Toha Putra, 1993), 176.

BAB III

KANDUNGAN UMUM SURAT AL-MUZZAMMIL

A. Tema Utama Surat Al-Muzzammil

Surat al-Muzzammil dari segi bahasa, memiliki arti orang-orang yang berselimut. Surat ini memiliki latar belakang sejarah yang penting, karena diturunkan di Makkah sebelum hijrah Nabi Muhammad saw. ke Madinah. Oleh sebab itu, surat al-Muzzammil termasuk dalam kategori surat Makkiyyah. Dalam urutan Mushaf Utsmani, al-Muzzammil adalah surat ke-73, yang diturunkan setelah surat al-Qalam.¹

Surat ini berisi perintah untuk selalu menanamkan dalam diri hati yang selalu lapang, iman yang kuat serta rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah swt. yaitu nikmat kesehatan dan umur panjang.² Surat al-Muzzammil juga berfungsi sebagai bimbingan bagi Nabi Muhammad saw. dalam menghadapi berbagai rintangan dalam berdakwah. Di sisi lain, surat ini juga menjadi pengingat bagi orang-orang yang mengingkari kebenaran. Amal perbuatan baik, terutama ibadah di malam hari, disebutkan sebagai cara untuk menghilangkan rasa takut akan bahaya dan mendekatkan diri kepada Allah swt.³

¹ Agus Riyadi, et al, "The Beauty of Saj' and its Wonderful Purposes In The Holy Qur'an (A Rhetorical Analytical Study of Surat Al-Muzzammil)." *Proceeding of International Conference on Arabic Language*. Vol. 3. No. 1. 2024.

² Shanjaya, Fiqri, Busra Febriyarni, and Alven Putra, *Analisis Qs AL-Muzzammil ayat dan Implementasinya Pada Kegiatan Tahsin Santri Pondok Pesantren Modern Darussalam kephia ng*. Diss. Institut Agama Islam Negeri Curup, 2025.

³ Endah Fitrianiingsih, "Tabattul Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Penafsiran QS. Al-Muzzammil: 8 Antara Ibn Jarir Al-Ṭabari Dan 'Imad Al-Din Al-Dimasyqi (Ibnu Kasir)." *Universitas Islam Negri Walisongo Semarang* (2020).

Allah swt. pada ayat terakhir menyebutkan bahwa waktu salat telah ditentukan pada waktu-waktu tertentu di siang dan malam hari. Hal ini disebabkan Nabi Muhammad saw. dan para sahabat yang menjalankan salat malam tidak selalu menjaga waktu yang sama. Maka Allah swt. memberikan keringanan untuk melaksanakan salat malam sesuai kemampuan, sebagai bentuk kasih sayang Allah kepada umat-Nya.⁴

Allah swt. menurunkan perintah salat lima waktu sebagai kewajiban bagi umat Nabi Muhammad saw. Selain itu, umat diperintahkan untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil, menginfakkan harta di jalan Allah swt. serta memperbanyak istighfar dan dzikir. Semua amalan ini merupakan bentuk pengabdian kepada Allah swt. dan cara untuk memohon ampunan serta petunjuk-Nya. Berikut adalah ayat-ayat dari surat al-Muzzammil /73:1-20:⁵

يَا أَيُّهَا الْمَرْمِلُ ۝ قُمْ الْيَلَّ إِلَّا قَلِيلًا ۝ تَصَفَّهُ أَوْ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا ۝ أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ۝
 ۝ إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا تَقِيلًا ۝ إِنَّ نَاشِئَةَ الْيَلِّ هِيَ أَشَدُّ وَطْأًا وَأَقْوَمُ قِيلًا ۝ إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ
 سَبْحًا طَوِيلًا ۝ وَادْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا ۝ رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ
 وَكِيلًا ۝ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا حَسِيلًا ۝ وَذَرْنِي وَالْمُكَذِّبِينَ أُولَى النَّعْمَةِ وَمَهِّلْهُمْ
 قَلِيلًا ۝ إِنَّ لَدَيْنَا أَنْكَالًا وَجَحِيمًا ۝ وَطَعَامًا ذَا غُصَّةٍ وَعَذَابًا أَلِيمًا ۝ يَوْمَ تَرْجُفُ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ
 وَكَانَتِ الْجِبَالُ كَثِيبًا مَهِيلًا ۝ إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا ۝ شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ
 رَسُولًا ۝ فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ فَأَخَذْنَاهُ أَخْذًا وَبِيئًا ۝ فَكَيْفَ تَتَّقُونَ إِنْ كَفَرْتُمْ يَوْمًا يَجْعَلُ
 الْوِلْدَانَ شِيبًا ۝ السَّمَاءُ مِنْفَطْرًا بِهِ كَانَ وَعْدُهُ مَفْعُولًا ۝ إِنَّ هَذِهِ تَذْكِرَةٌ ۝ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذْ إِلَىٰ رَبِّهِ
 سَبِيلًا ۝ * إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلثِي الْيَلِّ وَنِصْفَهُ وَثُلْثَهُ وَطَائِفَةٌ مِنَ الَّذِينَ مَعَكَ ۝ وَاللَّهُ

⁴ Uri Rubin, "The shrouded messenger on the interpretation of al-muzzammil and al-muddaththir." *Muhammad the Prophet and Arabia*. Routledge, 2024: 96.

⁵ Hoyyu Setia Hutami, *Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Surat Al-Muzzammil Dan Relevansi Dalam Membentuk Kepribadian Muslim*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2019.

يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ عَلِمَ أَنْ لَنْ تُحْصَوْهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ فَاقْرَأُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَرْضَىٰ وَأَخْرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَأَخْرُونَ يِقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَاقْرَأُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَقَرِّضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا وَمَا تَقَدَّمُوا لِنَفْسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرٌ وَأَعْظَمُ أَجْرًا وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٠﴾

Terjemahnya:

1. Wahai orang yang berselimut (Nabi Muhammad), 2. bangunlah (untuk salat) pada malam hari, kecuali sebagian kecil, 3. (yaitu) seperduanya, kurang sedikit dari itu, 4. atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan. 5. Sesungguhnya Kami akan menurunkan perkataan yang berat kepadamu. 6. Sesungguhnya bangun malam itu lebih kuat (pengaruhnya terhadap jiwa) dan lebih mantap ucapannya. 7. Sesungguhnya pada siang hari engkau memiliki kesibukan yang panjang. 8. Sebutlah nama Tuhanmu dan beribadallah kepada-Nya dengan sepenuh hati. 9. (Allah) adalah Tuhan timur dan barat. Tidak ada tuhan selain Dia. Maka, jadikanlah Dia sebagai pelindung. 10. Bersabarlah (Nabi Muhammad) terhadap apa yang mereka katakan dan tinggalkanlah mereka dengan cara yang baik. 11. Biarkanlah Aku (yang bertindak) terhadap para pendusta yang memiliki segala kenikmatan hidup dan berilah mereka penangguhan sementara. 12. Sesungguhnya di sisi Kami ada belunggu-belunggu (yang berat), (neraka) Jahim, 13. makanan yang menyumbat kerongkongan, dan azab yang pedih. 14. (Ingatlah) pada hari (ketika) bumi dan gunung-gunung berguncang keras dan gunung-gunung itu menjadi seperti onggokan pasir yang tercurah. 15. Sesungguhnya Kami telah mengutus seorang rasul (Nabi Muhammad) kepadamu sebagai saksi atasmu, sebagaimana Kami telah mengutus seorang rasul kepada Fir'aun. 16. Namun, Fir'aun mendurhakai rasul itu sehingga Kami siksa dia dengan siksaan yang berat. 17. Lalu, bagaimanakah kamu akan dapat menjaga dirimu (dari azab) hari yang menjadikan anak-anak beruban jika kamu tetap kafur? 18. Langit terbelah padanya (hari itu). Janji-Nya pasti terlaksana. 19. Sesungguhnya ini adalah peringatan. Siapa yang berkehendak niscaya mengambil jalan (yang lurus) kepada Tuhannya. 20. Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwa engkau (Nabi Muhammad) berdiri (salat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersamamu. Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menghitungnya (secara terperinci waktu-waktu tersebut sehingga menyulitkanmu dalam melaksanakan salat malam). Maka, Dia kembali (memberi keringanan) kepadamu. Oleh karena itu, bacalah (ayat) Al-Qur'an yang mudah (bagimu). Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit, dan yang lain berjalan di bumi mencari sebagian karunia Allah serta yang lain berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) darinya (Al-Qur'an). Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Kebaikan apa

saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Mohonlah ampunan kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. ⁶

B. Tafsir Surat al-Muzzammil

Surah al-Muzzammil termasuk ke dalam surah Makkīyah sebagaimana pendapat jumhur ulama. Sebagian ulama yang lain seperti al-Qurtubī *rahimahullāh* menyatakan bahwasanya surah al-Muzzammil adalah surah Madaniyah. Akan tetapi inilah khilaf di kalangan para ulama, hanya saja jumhur ulama berpendapat bahwasanya surah al-Muzzammil termasuk surah Makkīyah karena isinya mengesankan bahwasanya ayat-ayat tersebut adalah ayat Makkīyah. Di antaranya adalah karena Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk bersabar dengan ucapan orang-orang musyrikin dan ayat-ayatnya berbicara tentang hari kiamat, yang semua mendukung pendapat bahwasanya surah al-Muzzammil adalah surah Makkīyah. Allah swt. membuka surah ini dengan berfirman,⁷

يَا أَيُّهَا الْمُرْمِلُ ﴿١﴾

Terjemahnya:

Wahai orang yang berselimut (Nabi Muhammad) ⁸

Secara umum ada dua tafsiran terkait ayat ini yaitu ada yang menafsirkan secara hakiki, dan ada yang menafsirkan secara *majazi*. Penafsiran hakiki maksudnya adalah Allah swt. berfirman kepada Nabi Muhammad saw. yang

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karīm dan Terjemahannya dengan transliterasi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra,t.t.)

⁷ Shanjaya, Fiqri, Busra Febriyarni, and Alven Putra. *Analisis Qs AL-Muzzammil ayat dan Implementasinya Pada Kegiatan Tahsin Santri Pondok Pesantren Modern Darussalam kephia ng*. Diss. Institut Agama Islam Negeri Curup, 2025.

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karīm dan Terjemahannya dengan transliterasi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra,t.t.)

sedang memakai selimut. Adapun yang penafsiran majazi maksudnya adalah Allah swt. memanggil Nabi Muhammad saw. yang diselimuti dengan syariat, Al-Qur'an atau kenabian. Adapun makna hakiki, jika kita bisa membawa makna ayat ini kepadanya maka ini yang lebih utama dan benar-benar Nabi Muhammad saw. sedang berselimut. Di antaranya adalah ketika Nabi Muhammad saw. sedang ketakutan sebagaimana hadits yang menceritakan tentang Nabi Muhammad saw. yang didatangi oleh malaikat Jibril. Ketika itu Nabi Muhammad saw. ketakutan dan gemetar turun dari gua Hira menuju istrinya Khadijah radhiallahu ‘anha dan berkata,⁹

زَمَّلُونِي زَمَّلُونِي، فَرَمَلُوهُ حَتَّى دَهَبَ عَنْهُ الرَّوْعُ

Artinya:

“Selimuti aku, selimuti aku!” Beliau pun diselimuti hingga hilang ketakutannya (HR. Bukhārī)¹⁰

Nabi Muhammad saw. dalam hadits-hadits sering disebutkan tidur dalam keadaan berselimut. Maka secara *zāhir* ayat ini ditafsirkan dengan penafsiran hakiki, yaitu ayat ini benar-benar turun tatkala Nabi Muhammad saw. sedang berselimut. Al-Qurṭubī rahimahullāh menyebutkan bahwa panggilan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. dalam ayat ini ada dua penafsiran.¹¹

Penafsiran pertama adalah Allah swt. memanggil Nabi Muhammad saw. dengan panggilan yang sedang beliau alami adalah bentuk *mulathafah*, yaitu kelembutan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. Karena merupakan kebiasaan

⁹ Hutami, Hoyyu Setia, *Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Surat Al-Muzzammil Dan Relevansi Dalam Membentuk Kepribadian Muslim*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2019.

¹⁰ Al-Bukhārī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā‘īl, *Ensiklopedia Hadits; Shahih al-Bukhari 1, Terj. Masyhar dan Muhammad Suhadi*, (Jakarta: Almahira, 2011)

¹¹ Ma’ruf, M, "Konsep Kompetensi Guru Perspektif Al-Qur’an." *Al-Murobbi, Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3 (2017).

orang-orang Arab yang ingin berlemah lembut kepada seseorang, maka mereka akan memanggil orang tersebut dengan sebutan kondisi yang sedang dia alami. Contoh lain dalam hal ini adalah kisah tatkala Fathimah ra sedang ada masalah dengan ‘Alī bin Abī Ṭālib ra, Sahl bin Sa‘īd menceritakan,¹²

جَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْتَ فَاطِمَةَ فَلَمْ يَجِدْ عَلِيًّا فِي الْبَيْتِ، فَقَالَ: أَيْنَ ابْنُ عَمِّكَ؟ قَالَتْ: كَانَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ شَيْءٌ، فَعَاظِبَنِي، فَخَرَجَ، فَلَمْ يَقِلْ عِنْدِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِإِنْسَانٍ: انظُرْ أَيْنَ هُوَ؟ فَجَاءَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هُوَ فِي الْمَسْجِدِ رَاقِدٌ، فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُضْطَجِعٌ، قَدْ سَقَطَ رِدَاؤُهُ عَنِ شِقِّهِ، وَأَصَابَهُ تُرَابٌ، فَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْسَحُهُ عَنْهُ، وَيَقُولُ: قُمْ أَبَا تُرَابٍ، قُمْ أَبَا تُرَابٍ

Artinya:

“Rasulullah saw. datang ke rumah Fatimah namun Ali tidak ada di rumah. Beliau lalu bertanya: ‘Kemana putra pamanmu?’ Fatimah menjawab, ‘Antara aku dan dia terjadi sesuatu hingga dia marah kepadaku, lalu dia pergi dan tidak tidur siang di rumahku’. Maka Rasulullah saw. berkata kepada seseorang: ‘Carilah, dimana dia’. Kemudian orang itu kembali dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, dia ada di masjid sedang tidur’. Maka Rasulullah saw. mendatanginya, ketika itu Ali sedang berbaring sementara kain selendangnya jatuh di sisinya hingga ia terkena pasir. Maka Rasulullah Saw. membersihkannya seraya berkata, ‘Bangunlah wahai Abu Thurab, bangunlah Abu Thurab’.”

Nabi Muhammad saw. yang memanggil ‘Alī bin Abī Ṭālib ra dengan kondisinya saat itu yang penuh dengan pasir, beliau memanggilnya dengan sebutan Bangunlah Wahai Abu Thurab. Demikian pula dalam suatu hadits Rasulullah saw. pernah memanggil Hudzaifah radhiallahu ‘anhu dengan berkata,¹³

¹² Hutami, Hoyyu Setia. *Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Surat Al-Muzzammil Dan Relevansi Dalam Membentuk Kepribadian Muslim*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2019.

¹³ Hoyyu Setia Hutami. *Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Surat Al-Muzzammil Dan Relevansi Dalam Membentuk Kepribadian Muslim*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2019.

قُمْ يَا نَوْمَانُ

Artinya:

Bangunlah wahai orang yang sedang tidur (HR. Muslim)¹⁴

Oleh karenanya hadist ini menunjukkan bahwa tatkala Allah swt. ingin memerintahkan Nabi Muhammad saw. dengan perintah yang berat, yaitu wajibnya salat malam, maka Allah swt. memanggil Nabi Muhammad saw. dengan kelembutan dengan mengatakan,¹⁵

يَا أَيُّهَا الْمُرْمَلُ

Terjemahnya:

“Wahai orang yang berselimut (Muhammad).”¹⁶

Penafsiran kedua adalah ayat ini sebagai peringatan. Ketika Allah swt. memanggil dengan menyebutkan sifat Wahai orang-orang yang berselimut, maka panggilan ini juga bisa berlaku bagi orang selain Nabi Muhammad saw. yaitu umatnya yang berselimut untuk bangun salat malam. Karena ayat ini secara zāhir tidak mengkhususkan penyebutan kepada Nabi Muhammad saw. melainkan kepada manusia secara umumnya. Oleh karenanya bagi siapapun yang tidur berselimut hendaknya mengingat ayat ini, karena Nabi Muhammad saw pernah berselimut dan dipanggil oleh Allah swt. untuk bangun salat malam. Kemudian Allah swt. berfirman, dalam Q.S al-Muzzammil/73:2-3 yang berbunyi:¹⁷

¹⁴ Al-Bukhārī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā‘īl, *Ensiklopedia Hadits; Shahih al-Bukhari 1, Terj. Masyhar dan Muhammad Suhadi*, (Jakarta: Almahira, 2011)

¹⁵ Mohammad Wifaqul Idaini. *Wasiat Rasulullah Tentang Anak Cara Islami Mengasuh dan Mendidik Anak dari Kelahiran hingga Pernikahan*. (Jakarta: Araska Publisher, 2019), 61

¹⁶ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karīm dan Terjemahannya dengan transliterasi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra,t.t.)

¹⁷ Endah Fitrianiingsih, "Tabattul Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Penafsiran QS. Al-Muzzammil: 8 Antara Ibn Jarir Al-Ṭabari Dan ‘Imad Al-Din Al-Dimasyqi (Ibnu Kasir)." *Universitas Islam Negri Walisongo Semarang* (2020).

قُمِ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ۖ نِصْفَهُ أَوْ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا ۖ

Terjemahnya:

“2. bangunlah (untuk salat) pada malam hari, kecuali sebagian kecil, 3. (yaitu) seperduanya, kurang sedikit dari itu¹⁸

Berdasarkan ayat ini, Allah swt. memerintahkan Nabi Muhammad saw. yang sedang berselimut supaya mendirikan salat pada sebagian malam. Seruan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. ini didahului dengan kata-kata Hai orang yang berselimut.¹⁹

Allah swt. menjelaskan maksud dari sebagian pernyataan dalam ayat sebelumnya, yaitu tentang bagian malam yang digunakan untuk salat. Dalam hal ini, Allah swt. memberikan keleluasaan kepada Nabi Muhammad saw. untuk memilih waktu salat malam, apakah sepertiga, separuh, atau dua pertiga malam. Waktu-waktu ini diperkirakan, menurut waktu Indonesia, sepertiga malam berlangsung sekitar pukul 10 hingga 11 malam, separuh malam antara pukul 12 hingga 1 dini hari, dan dua pertiga malam sekitar pukul 2 hingga 3 pagi hingga menjelang subuh. Jika waktu antara salat Isya dan Subuh adalah delapan jam, maka ayat ini menunjukkan bahwa salat malam bisa dilakukan sekitar enam jam, empat jam, tiga jam, atau lima jam tergantung pada kondisi.²⁰

Ayat ini merupakan dalil kuat mengenai anjuran salat malam. Sebagian ulama kontemporer menyebut Surah al-Muzzammil sebagai *Zād ad-Dā'iyah* atau

¹⁸ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karīm dan Terjemahannya dengan transliterasi*,. (Semarang: PT. Karya Toha Putra,t.t.)

¹⁹ Hoyyu Setia Hutami, *Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Surat Al-Muzzammil Dan Relevansi Dalam Membentuk Kepribadian Muslim*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2019.

²⁰ Ma'ruf, "Konsep Kompetensi Guru Perspektif Al-Qur'an." *Al-Murobbi, Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3 (2017).

Bekal Seorang Da'i, karena ayat-ayat ini turun pada masa awal kenabian ketika Nabi Muhammad saw. mulai berdakwah dan menghadapi banyak rintangan. Maka, salat malam menjadi sarana untuk memperkuat keimanan dan menyiapkan diri menghadapi ujian di siang hari. Ibadah malam ini juga dianggap sebagai waktu pengisian ulang keimanan, karena membutuhkan durasi yang tidak sebentar. Oleh karena itu, orang yang ingin dipermudah urusannya oleh Allah swt. sebaiknya menyediakan waktu di malam hari untuk bangun dan bermunajat kepada-Nya. Terlebih lagi, bermunajat di sepertiga malam terakhir adalah waktu yang paling utama dan penuh perhatian Allah swt.²¹

Sebagian ulama berpendapat bahwa tolak ukur salat malam bukanlah jumlah rakaat, melainkan lamanya seseorang menjalankan salat tersebut. Para ulama telah sepakat bahwa jumlah rakaat salat malam boleh lebih dari sebelas rakaat, sebagaimana dipraktikkan oleh para sahabat, *tabi'in*, dan diakui oleh keempat imam mazhab. Pendapat yang menyatakan bahwa lebih dari 11 rakaat adalah *bid'ah* hanya berasal dari sebagian ulama muta'akhirin, seperti ash-Shan'ani. Padahal, yang utama dalam salat malam adalah keistiqamahan dan waktu yang diluangkan untuk beribadah, sebagaimana yang ditekankan dalam ayat ini. Oleh karenanya dalam suatu Hadist Bukhārī, Nabi Muhammad saw. bersabda,²²

أَحَبُّ الصَّلَاةِ إِلَى اللَّهِ صَلَاةُ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، كَانَ يَنَامُ نِصْفَ اللَّيْلِ وَيَقُومُ ثُلُثَهُ
وَيَنَامُ سُدُسَهُ، وَيَصُومُ يَوْمًا، وَيُفْطِرُ يَوْمًا

Artinya:

²¹ Hoyyu Setia Hutami, *Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Surat Al-Muzzammil Dan Relevansi Dalam Membentuk Kepribadian Muslim*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2019.

²² Ma'ruf, M, "Konsep Kompetensi Guru Perspektif Al-Qur'an." *Al-Murobbi, Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3 (2017).

“Salat yang paling Allah cintai adalah shalatnya Nabi Daud ‘alaihissalam. Nabi Daud ‘alaihissalam tidur hingga pertengahan malam lalu salat pada sepertiganya kemudian tidur kembali pada seperenam akhir malamnya.” (HR. Bukhārī)²³

Allah swt. juga memuji orang-orang bertakwa dalam firman-Nya dalam QS. az-Dzariyat/51:17, berbunyi:

كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾

Terjemahnya:

“Mereka sedikit sekali tidur pada waktu malam.”²⁴

Maka yang menjadi patokan adalah waktunya dan bukan masalah jumlah rakaat. Oleh karenanya dahulu para salaf berusaha untuk salat malam dengan waktu yang lama. Adapun untuk mencapai salat malam yang lama ini, bisa ditempuh dengan dua metode, yaitu mempersedikit rakaat dan memperpanjang berdiri sebagaimana Nabi Muhammad saw. atau dengan memperpendek berdiri dan memperbanyak rakaat sebagaimana yang diterapkn oleh para salaf. Adapun metode yang tepat bagi seseorang maka kembali kepada orang tersebut, yang terpenting adalah waktu habis dengan salat.²⁵

Allah swt. berfirman dalam QS. al-Muzzammil/73:4 yang berbunyi,

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾

²³ Al-Bukhārī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā‘īl, *Ensiklopedia Hadits; Shahih al-Bukhari 1*, Terj. Masyhar dan Muhammad Suhadi, (Jakarta: Almahira, 2011)

²⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karīm dan Terjemahannya dengan transliterasi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra,t.t.)

²⁵ Fiqri Shanjaya, Busra Febriyarni, and Alven Putra. *Analisis Qs AL-Muzzammil ayat dan Implementasinya Pada Kegiatan Tahsin Santri Pondok Pesantren Modern Darussalam kepahia ng*. Diss. Institut Agama Islam Negeri Curup, 2025.

Terjemahnya:

“atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah Al-Qur’an itu dengan perlahan-lahan.”²⁶

Membaca Al-Qur'an dengan tartil bisa memberikan faedah yang sangat besar, di antaranya adalah bisa membuat seseorang derajatnya naik di akhirat kelak.

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw.

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ: اقْرَأْ، وَارْتَقِ، وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا، فَإِنَّ مَنْزِلَكَ
عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرُؤُهَا

Artinya:

“Dikatakan kepada Shahibul Quran: ‘Bacalah, dan naiklah, serta bacalah dengan tartil (jangan terburu-buru), sebagaimana engkau membaca dengan tartil di dunia, sesungguhnya tempatmu adalah pada akhir ayat yang engkau baca’. (HR. Abu Daud)”²⁷

Tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa seseorang harus menghafalkan Al-Qur'an untuk bisa mendapatkan keutamaan tersebut, akan tetapi ketika disebutkan *Shahibul Qur'an*, maka ini menunjukkan bahwa orang tersebut senantiasa membaca Al-Qur'an. Namun tentu tidak diragukan orang yang hafal Al-Qur'an tentu akan selalu mengulang-ngulangi bacaannya untuk menjaga hafalannya.²⁸

Berdasarkan penafsiran para ulama salaf, tartil merujuk pada makna utama, yaitu membaca dengan perlahan disertai tadabur. Membaca secara perlahan tersebut secara alami mempermudah seseorang untuk merenungkan dan memahami

²⁶ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karīm dan Terjemahannya dengan transliterasi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra,t.t.)

²⁷ Abū Dāwūd Sulaimān ibn al-Asy‘as ibn Ishāq ibn Bashīr ibn Syaddād ibn ‘Amr ibn ‘Imrān al-Azdī as-Sijistānī, *Sunan Abi Dawud, Juz II*, (Beirut: Dar al-Fikr, th)

²⁸ Hakim, Lukmanul, and Afriadi Putra, "Signifikansi Makkīyah Madaniyah dan implikasinya terhadap penafsiran Al-Qur’an." *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 3.1 (2022): 95-113.

makna yang terkandung dalam bacaan. Hasan al-Bashri meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. pernah melewati seorang laki-laki yang sedang membaca suatu ayat, kemudian orang tersebut menangis. Maka Rasulullah saw. berkata kepadanya,²⁹

أَلَمْ تَسْمَعُوا إِلَى قَوْلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ: وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا هَذَا التَّرْتِيلُ

Artinya:

“Apakah Kalian belum mendengar firman Allah swt. : “Dan bacalah Al-Qur’an dengan tartil” ?, inilah yang namanya tartil”³⁰

Demikian pula ad-Dahhak dan berkata bahwa, (إِفْرًا حَرْفًا أَحَبُّ النَّاسِ فِي الْقِرَاءَةِ) yang artinya bacalah huruf demi huruf (pelan-pelan), Orang yang paling dicintai oleh Allah dalam membaca Al-Qur'an adalah yang paling mengerti apa yang dibaca”³¹

Hadis tersebut menunjukkan bahwa makna tartil kembali kepada tadabur dan di antara sarana agar seseorang bisa tadabur adalah membaca dengan pelan-pelan. Oleh karenanya Ibnu Katsir *rahimahullah* dalam tafsirnya tatkala menyebutkan tartil, beliau membawakan dua makna yaitu memahami maknanya dan dibaca dengan tajwid yang indah, sehingga jika digabungkan keduanya maka itulah yang disebut sebagai tartil dan Ibnu Katsir *rahimahullah* membawakan beberapa dalil sabda Nabi Muhammad saw. di antaranya:³²

²⁹ Oktari Kanus, "Rekonstruksi Sejarah Shalat sebagai Lembaga Keagamaan Islam (Telaah Kitab Tafsir Ibnu Katsir)." *Jurnal Ulunnuha* 8.1 (2019): 63-88.

³⁰ H. Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-qur'an & Ilmu Tajwid*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), 17

³¹ Imam Al-Qurtubī, *Tafsir Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Muhyiddin Mas. Rida dan M. Rana Mengala. Ed. Mukhlis B Mukti. (Jakarta: Pustaka. Azzam, 2009), 121

³² Hakim, Lukmanul, and Afriadi Putra, "Signifikansi Makkīyah Madaniyah dan implikasinya terhadap penafsiran Al-Qur'an." *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 3.1 (2022): 95-113.

زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

Artinya:

“Hiasilah Al-Qur`an dengan suara kalian (HR. Abū Dāwūd)”³³

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَعَنَّ بِالْقُرْآنِ

Artinya:

“Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak melagukan bacaan Al-Qur'an (HR. Bukhārī)”³⁴

Tatkala Nabi Muhammad saw. mendengar bacaan Abū al-Ḥasan al-Ash‘arī raḍiyallāhu ‘anhu, maka beliau berkata,

لَقَدْ أُوتِيَ هَذَا مِزْمَارٌ مِنْ مِزَامِيرِ آلِ دَاوُدَ

Artinya:

“Sesungguhnya orang ini telah dianugerahi suara yang indah seperti suara keluarga Daud (HR. Muslim)”³⁵

Maka agar seseorang bisa membaca Al-Qur'an dengan tartil, maka dia berusaha untuk membaca dengan pelan dan suara yang indah yang disertai dengan tajwid dan tadabur dan orang yang membaca dengan tartillah yang akan menaikkan dirinya derajat demi derajat dan bukanlah tartil itu yang membaca dengan cepat untuk memenuhi target tertentu. Karena sebagaimana perkataan *Fudhail bin ‘Iyadh*,³⁶

إِنَّمَا نَزَلَ الْقُرْآنُ لِيُعْمَلَ بِهِ فَاتَّخَذَ النَّاسُ قِرَاءَتَهُ عَمَلًا

³³ Abū Dāwūd Sulaimān ibn al-Asy‘as ibn Ishāq ibn Bashīr ibn Syaddād ibn ‘Amr ibn ‘Imrān al-Azdī as-Sijistānī, *Sunan Abi Dawud, Juz II*, (Beirut: Dar al-Fikr, th)

³⁴ Al-Bukhārī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā‘īl, *Ensiklopedia Hadits; Shahih al-Bukhari I, Terj. Masyhar dan Muhammad Suhadi*, (Jakarta: Almahira, 2011)

³⁵ Abū al-Ḥusayn, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Kairo: Dar al-Kutub, 1918.)

³⁶ Suhartini Ashari, "Makna Tartil Dalam Al-Qur`an Surah Al-Muzammil Ayat 4 Dan Implementasinya." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 6.1 (2023): 116-128.

Artinya:

“Sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan untuk diamalkan, akan tetapi manusia menjadikan membacanya sebagai amalannya.”³⁷

Maka untuk bisa mengamalkan, maka harus dibaca terlebih dahulu, kemudian memahami, lalu bisa mengamalkan. Oleh karenanya tadabur adalah perpaduan antara bacaan dan memahami. Setelah seseorang sudah sampai pada derajat tadabur, setelah itu baru bisa mengamalkan apa yang dia baca. Maka sembari kita semangat membaca Al-Qur'an, maka jangan lupa kita sisihkan waktu untuk membaca tafsir, karena itu akan membantu kita agar bisa khushyuk dalam salat. Ayat ini juga menjadi dalil akan keutamaannya membaca Al-Qur'an di malam hari, terutama dalam salat. Kemudian Allah swt. berfirman, dalam QS. al-Muzzammil/73:5 yang berbunyi,³⁸

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ﴿٥﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Kami akan menurunkan perkataan yang berat kepadamu.”³⁹

Ayat ini menerangkan bahwa Allah swt. akan menurunkan Al-Qur'an kepada Muhammad saw. yang di dalamnya terdapat perintah dan larangan-Nya. Hal ini merupakan beban yang berat, baik terhadap Muhammad saw. maupun pengikutnya. Tidak ada yang mau memikul beban yang berat itu kecuali orang yang mendapatkan petunjuk dari Allah swt.⁴⁰

³⁷ Ibn Rajab al-Ḥanbalī, *Faḍl 'Ilm as-Salaf 'alā al-Khalaf*. (Beirut: Dar Ibn al-Jawzi, tt), 36.

³⁸ Nurlisma, "Implementasi Metode Tartil dan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Menghafal Dan Mengartikan Al-Quran." *Jurnal AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* 14.2 (2019).

³⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karīm dan Terjemahannya dengan transliterasi*,. (Semarang: PT. Karya Toha Putra,t.t.)

⁴⁰ Suhartini Ashari, "Makna Tartil Dalam Al-Qur'an Surah Al-Muzzammil Ayat 4 Dan Implementasinya." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 6.1 (2023): 116-128.

Menurut para ahli tafsir dengan berbagai macam pendapat mereka, yang dimaksud dengan قَوْلًا ثَقِيلًا adalah ayat-ayat Allah swt. (Al-Qur'an). Hanya saja para ulama khilaf tentang apa maksud Al-Qur'an dikatakan berat oleh Allah swt. Sebagian Ahli Tafsir mengatakan bahwasanya zāhirnya Al-Qur'an jika diturunkan sungguh sangat berat. Oleh karenanya ketika Al-Qur'an diturunkan, Nabi Muhammad saw. bercucuran keringat seperti orang yang di *fashdu* padahal sedang musim dingin. Demikian pula ketika ayat turun di saat Nabi Muhammad saw. sedang naik unta, maka unta tersebut langsung duduk sampai-sampai lehernya pun menempel di tanah tanpa bergerak sedikitpun karena saking beratnya Al-Qur'an yang turun kepada Nabi Muhammad saw.⁴¹

Nabi Muhammad saw. pernah bersandar kepada seseorang ketika suatu ayat turun, dan orang yang disandari oleh Nabi Muhammad saw. merasa sangat berat dengan sandaran Nabi Muhammad saw. Oleh karenanya sebagian para ulama menafsirkan bahwa yang dimaksud Al-Qur'an itu berat adalah karena Al-Qur'an ketika turun merupakan perkara yang berat bagi Nabi Muhammad saw. sehingga ayat ini merupakan peringatan agar Nabi Muhammad saw. bersiap-siap dengan melakukan salat malam untuk menguatkan beliau.⁴²

Sebagian Ahli Tafsir yang lain berpendapat bahwasanya Al-Qur'an itu sangat berat di timbangan pada hari akhir. Sebagian yang lain mengatakan bahwasanya Al-Qur'an itu berat bagi orang-orang munafik dan orang-orang kafir,

⁴¹ Nurlisma, "Implementasi Metode Tartil dan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Menghafal Dan Mengartikan Al-Quran." *Jurnal AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* 14.2 (2019).

⁴² Khoirun Nidhom, "Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an dalam Mencetak Generasi Qur'ani." *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam* 3.2 (2018): 83-102.

yaitu berat bagi mereka untuk membacanya, berat bagi mereka untuk memahaminya. Sebagian Ahli Tafsir yang lain menyebutkan bahwa Al-Qur'an itu berat maksudnya adalah hukumnya berat, yaitu menjalankan perintah di dalam Al-Qur'an adalah berat dan tidak mudah.⁴³

Adapun Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di rahimahullah menyebutkan bahwa yang dimaksud Al-Qur'an itu berat adalah kandungannya sangat dalam, sehingga perlu konsentrasi tinggi dalam mendengarkannya agar bisa menyerap maknanya. Oleh karenanya tatkala ada seseorang yang datang kepada Imam Malik dan bertanya terkait masalah agama, ternyata Imam Malik tidak bisa menjawab. Dari 100 pertanyaan, beliau hanya menjawab beberapa pertanyaan saja.⁴⁴

Ibn al-Qayyim juga memiliki buku berjudul *I'lāmul-Muwaqqi'īn 'an Rabbil-Ālamīn*. Buku ini menunjukkan bahwasanya orang yang berfatwa itu mewakili Allah swt. sehingga tidak sembarang orang bisa berbicara mengenai agama. Oleh karenanya Imam Malik membacakan firman Allah swt. ini untuk menunjukkan bahwasanya Al-Qur'an itu berat kandungannya, maknanya, dan berat pula tanggung jawabnya. Maka inilah pendapat yang benar bahwasanya maksud Al-Qur'an itu berat adalah kandungannya dalam dan berat. Adapun syariat Islam

⁴³ Syaikh 'Ādil Muḥammad Khalīl, *Tadabbur al-Qur'ān: Menyelami Makna Al-Qur'an Dari Al-Fatihah Sampai An-Nas*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), 76

⁴⁴ Rosyaida, Khonsa, and Ahyat Habibi, "Pengelolaan Zakat Mal Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Muslim Menurut Perspektif Dr. Said Bin Wahf Al Qahthani: Studi Lapangan di Yayasan Imam Syafi'i Tulungagung." *Al-Usariyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 1.2 (2023): 159-179.

tidak berat. Karena syariat Islam bisa dikerjakan oleh hamba-hamba Allah swt. Terlebih lagi Nabi Muhammad saw. pernah bersabda,⁴⁵

بُعِثْتُ بِالْحَنِيفِيَّةِ السَّمْحَةِ

Artinya:

“Aku diutus dengan membawa agama lurus yang mudah” (HR. Ahmad)⁴⁶

Allah swt. juga berfirman, dalam QS. al-Hajj/22: 78 yang berbunyi:

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

Terjemahnya:

“...Dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama...”⁴⁷

Kemudian Allah swt. berfirman dalam QS. al-Muzzammil/73:6 yang berbunyi:

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْأً وَأَقْوَمُ قِيلاً

Terjemahnya:

“Sungguh, bangun malam itu lebih kuat (mengisi jiwa), dan (bacaan pada waktu itu) lebih berkesan.”⁴⁸

Secara umum ada dua tafsiran tentang نَاشِئَةَ اللَّيْلِ. Tafsiran pertama, نَاشِئَةَ اللَّيْلِ adalah waktu-waktu malam seluruhnya. Adapun tafsiran kedua, نَاشِئَةَ اللَّيْلِ adalah kondisi dimana seseorang bangun malam setelah tidur terlebih dahulu, dan pendapat ini dipilih oleh Ibnu Taimiyah rahimahullah. Maksud ayat ini adalah

⁴⁵ Haris Muslim, *Pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah (w. 751H/1350 M) tentang perubahan fatwa dan relevansinya dengan penerapan hukum Islam di Indonesia*. Diss. Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

⁴⁶ Imām Ibn Hanbal Aḥmad, *Musnad Aḥmad bin Hanbal*. (al-Qahirah: dar al-hadis, 1990).

⁴⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karīm dan Terjemahannya dengan transliterasi*. (Semarang: PT. Karya Toha Putra, t.t.)

⁴⁸ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karīm dan Terjemahannya dengan transliterasi*. (Semarang: PT. Karya Toha Putra, t.t.)

bacaan Al-Qur'an di malam hari itu lebih mengena. Antara lisan dan hati cenderung cocok, sehingga orang akan lebih mudah memahami dan lebih konsentrasi tatkala Al-Qur'an dibaca di malam hari. Hal tersebut dikarenakan pada malam seseorang telah tenang dan terlepas dari pernak-pernik kesibukan dunia. Sehingga ketika dia istirahat, kemudian dia bangun dari istirahatnya, maka dia bisa konsentrasi terhadap Allah swt.⁴⁹

Sebagaimana telah disebutkan bahwa para ulama menyebutkan bahwa membaca Al-Qur'an di malam hari memiliki keutamaan tersendiri, maka ayat ini adalah dalilnya. Terlebih lagi dalam suatu hadits Ahmad, Nabi Muhammad saw. bersabda,⁵⁰

الصِّيَامُ وَالْقُرْآنُ يَشْفَعَانِ لِلْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يَقُولُ الصِّيَامُ: أَيْ رَبِّ، مَنَعْتُهُ الطَّعَامَ
وَالشَّهَوَاتِ بِالنَّهَارِ، فَشَفَعَنِي فِيهِ، وَيَقُولُ الْقُرْآنُ: مَنَعْتُهُ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ
فَشَفَعَنِي فِيهِ، قَالَ: فَيُشَفَّعَانِ

Artinya:

“Puasa dan Al-Qur'an kelak pada hari kiamat akan memberi syafaat kepada seorang hamba. Puasa berkata, ‘Wahai Rabb, aku telah menahannya dari makanan dan nafsu syahwat di siang hari, maka izinkahlah aku memberi syafaat kepadanya’. Dan Al-Qur’an berkata. ‘Aku telah menahannya dari tidur di malam hari, maka izinkanlah aku memberi syafaat kepadanya’. Beliau melanjutkan sabdanya, ‘Maka mereka (puasa dan Al-Qur'an) memberi syafaat kepadanya’ (H.R Ahmad)⁵¹

Diantara keutamaan membaca Al-Qur'an di malam hari adalah lebih mudah untuk ditadaburi dan lebih menyatukan antara lisan dan hati. Dan keutamaan ini lebih mudah untuk dicapai ketika Al-Qur'an di baca dalam salat di malam hari. Oleh

⁴⁹ Idrus Hasan, *Dicintai Allah dengan Tahajud: Motivasi dan Tuntunan Shalat Malam*. (Jakarta: Intensive Peace, 2015), 16

⁵⁰ Idrus Hasan, *Dicintai Allah dengan Tahajud: Motivasi dan Tuntunan Shalat Malam*. (Jakarta: Intensive Peace, 2015), 19

⁵¹ Imām Ibn Ḥanbal Aḥmad, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*. (al-Qahirah: dar al-hadis, 1990)

karenanya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah mengatakan bahwa Al-Qur'an paling utam) dibaca tatkala sedang salat, sebagaimana firman Allah swt. dalam surah al-Muzzammil ini. Kemudian Allah swt. berfirman dalam QS. al-Muzzammil/73:7 yang berbunyi,⁵²

إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْعًا طَوِيلًا ﴿٧﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya pada siang hari engkau memiliki waktu yang panjang (sehingga engkau bisa menunaikan hajatmu).”⁵³

Ada beberapa penafsiran dari kata سَبْعًا طَوِيلًا ada yang menafsirkan bahwa maksudnya adalah Nabi Muhammad saw. memiliki waktu yang panjang di siang hari untuk menyelesaikan hajat-hajat, sehingga malam hari Nabi Muhammad saw. adalah waktu untuk Allah swt. (salat malam). Sebagian yang lain mengatakan bahwa maksudnya adalah Nabi Muhammad saw. memiliki waktu di siang hari untuk tidur setelah di malam hari beliau begadang untuk salat malam.⁵⁴

Maka siang memiliki waktu yang panjang untuk mengurus segala hajat, sehingga di malam hari kita bisa menyisihkan waktu untuk berkhawatir dengan Allah swt. Kemudian Allah swt. berfirman dalam QS. al-Muzzammil/73:8 yang berbunyi:

وَادْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا ﴿٨﴾

⁵² Idrus Hasan, *Dicintai Allah dengan Tahajud: Motivasi dan Tuntunan Shalat Malam*. (Jakarta: Intensive Peace, 2015), 21

⁵³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi*. (Semarang: PT. Karya Toha Putra, t.t.)

⁵⁴ Idrus Hasan, *Dicintai Allah dengan Tahajud: Motivasi dan Tuntunan Shalat Malam*. (Jakarta: Intensive Peace, 2015), 34

Terjemahnya:

“Dan sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan sepenuh hati.”⁵⁵

Syaykh Muḥammad bin Ṣāliḥ asy-Syāwī dalam *an-Nafahāt al-Makkīyah*, menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk terus menyebut nama Allah swt. memuji-Nya, dan konsisten dalam ibadah, baik siang maupun malam. Hal ini menjadi bekal utama dalam dakwah dan perjalanan hidup. Ayat ini juga mengingatkan untuk menyerahkan segala urusan kepada Allah swt. dan berpegang teguh kepada-Nya, karena hanya Dialah Tuhan yang berhak disembah.⁵⁶

Tafsir Kementerian Agama RI menjelaskan bahwa dzikir dan ibadah tidak boleh ditinggalkan meskipun seseorang sibuk dengan aktivitas harian. Allah swt. sebagai Tuhan yang menguasai seluruh alam semesta, termasuk timur dan barat, adalah satu-satunya yang layak dijadikan pelindung. Dengan keyakinan ini, manusia diperintahkan untuk berserah diri kepada Allah swt. setelah melakukan usaha maksimal. Pesan utamanya adalah menjadikan dzikir, ibadah, dan tawakal sebagai fondasi hidup yang kuat. Kemudian Allah swt. berfirman dalam QS. al-Muzzammil/73:9 yang berbunyi,⁵⁷

رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا ﴿٩﴾

⁵⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karīm dan Terjemahannya dengan transliterasi*,. (Semarang: PT. Karya Toha Putra,t.t.)

⁵⁶ Abdul Salam, *Hak Berserikat Dan Berkumpul Organisasi Masyarakat (Ormas) Di Indonesia: (Studi Putusan Mahkamah Agung NO. 27K/TUN/2019. Tentang Pembubaran Ormas Hizbut Tahrir Indonesia)*. Diss. Universitas YARSI, 2020.

⁵⁷ Asep Fuad, Dadan Rusmana, and Yayan Rahtikawati. "Orientasi Penyusunan Tafsir Tematik Kementerian Agama Republik Indonesia." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 5.1 (2022): 35-46.

Terjemahnya:

“(Dialah) Tuhan timur dan barat, tidak ada Tuhan selain Dia, maka jadikanlah Dia sebagai pelindung (bertawaklah kepada-Nya).”⁵⁸

Berdasarkan ayat tersebut menjelaskan bahwa nama Allah swt. menjadi kewajiban karena Dia adalah satu-satunya Tuhan yang menguasai seluruh alam semesta, termasuk timur dan barat. Setelah berusaha maksimal, seorang hamba harus berserah diri kepada Allah swt. dan menjadikan-Nya sebagai pelindung. Ayat 10 melanjutkan dengan mengajarkan Nabi Muhammad saw. untuk bersabar atas ucapan-ucapan menyakitkan dari kaumnya dan menghadapinya dengan cara yang baik, tanpa menunjukkan permusuhan atau dendam.⁵⁹

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa aspek pengesaan Allah swt. dalam ibadah dan tawakal. Ayat 9 menunjukkan bahwa Allah swt. adalah pemilik dan pengatur alam semesta, sehingga hanya kepada-Nya manusia pantas beribadah dan bertawakal. Hal ini selaras dengan ayat-ayat lain seperti Surah Hud ayat 123 dan al-Fatihah ayat 5, yang mengajarkan bahwa ibadah dan permohonan pertolongan hanya ditujukan kepada Allah swt. Pesan utama dari kedua tafsir adalah menguatkan keyakinan kepada Allah swt. dalam beribadah, bertawakal, dan menghadapi rintangan hidup dengan kesabaran dan kelembutan.⁶⁰

Allah swt. berfirman QS. al-Muzzammil/73:10 yang berbunyi:

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا ﴿٧٠﴾

⁵⁸ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, t.t.)

⁵⁹ Syaikh Adil Muhammad Khalil, *Tadabur Al-Qur'an: Menyelami Makna Al-Qur'an Dari Al-Fatihah Sampai An-Nas*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), 102

⁶⁰ Idrus Hasan, *Dicintai Allah dengan Tahajud: Motivasi dan Tuntunan Shalat Malam*. (Jakarta: Intensive Peace, 2015), 65

Terjemahnya:

“Dan bersabarlah (Muhammad) terhadap apa yang mereka katakan dan tinggalkanlah mereka dengan cara yang baik.”⁶¹

Ayat ini adalah dalil yang menguatkan bahwasanya surah al-Muzzammil adalah surah Makkīyah. Karena Allah swt. memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk bersabar atas perkataan orang-orang kafir dan Nabi Muhammad saw. banyak dicerca dan dimaki tatkala beliau masih di Mekkah. Ketika Nabi Muhammad saw. di Mekkah, beliau saw. dituduh sebagai dukun, penyihir, orang yang tersihir, pendusta, orang yang keluar dari ajaran nenek moyangnya, pemutus silaturahmi, orang gila, dan tuduhan-tuduhan buruk lainnya disematkan kepada Rasulullah saw. Maka ayat ini Allah swt. turunkan untuk mengajarkan Nabi Muhammad saw. untuk bersabar terhadap berbagai tuduhan dan cercaan orang-orang kafir. Allah swt. juga mengingatkan dalam ayat ini bahwa tidak perlu Nabi Muhammad saw. membalas perbuatan-perbuatan buruk orang-orang kafir tersebut. Seakan-akan Allah swt. memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk Nabi Muhammad saw. bersikap acuh tak acuh dengan sikap mereka dan terus melanjutkan dakwahnya.⁶²

Bahwa tidak semua orang yang menjelek-jelekan kita atau menjatuhkan kita harus kita tanggapi. Seharusnya kita bersikap tak acuh terhadap mereka. Karena orang-orang yang suka menjatuhkan orang lain itu akan terus ada selama Iblis masih hidup dan Allah swt. berfirman dalam QS. al-Furqan/25:31 yang berunyi:

⁶¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karīm dan Terjemahannya dengan transliterasi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra,t.t.)

⁶² Idrus Hasan, *Dicintai Allah dengan Tahajud: Motivasi dan Tuntunan Shalat Malam*. (Jakarta: Intensive Peace, 2015), 67

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِّنَ الْمُجْرِمِينَ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ هَادِيًّا وَنَصِيرًا ﴿٦٣﴾

Terjemahnya:

“Dan demikianlah Kami jadikan bagi setiap nabi musuh dari orang-orang yang berdosa. Tetapi cukuplah Tuhanmu menjadi pemberi petunjuk dan penolong.”⁶³

Kalau para Nabi yang sangat mulia Allah swt. siapkan bagi mereka musuh, maka demikian pula Allah swt. telah menyiapkan musuh bagi pengikutnya. Maka jangan kita bermimpi bahwa kita berdakwah memperjuangkan Islam tanpa ada musuh, sungguh hal tersebut adalah hal yang mustahil. Akan tetapi di antara cara menyikapi musuh-musuh tersebut adalah tidak memperdulikan perbuatan mereka terhadap kita. Kemudian Allah swt. berfirman QS. al-Muzzammil/73:11 yang berbunyi,⁶⁴

وَذَرْنِي وَالْمُكَذِّبِينَ أُولِيَ النَّعْمَةِ وَمَهَلْهُم قَلِيلًا ﴿٦٥﴾

Terjemahnya:

“Dan biarkanlah Aku (yang bertindak) terhadap orang-orang yang mendustakan, yang memiliki segala kenikmatan hidup, dan berilah mereka penangguhan sebentar.”⁶⁵

Maksud dari kalimat dengan *أُولِيَ النَّعْمَةِ* dalam ayat ini di antaranya mereka adalah para pembesar-pembesar Quraisy seperti al-Walīd ibn al-Mughīrah dari Banī Makhzūm, Abū Jahal dan saudara-saudaranya, yang dimaksud juga adalah orang-orang kaya lagi sombong yang memiliki kedudukan di kota Mekah, dan

⁶³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karīm dan Terjemahannya dengan transliterasi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra,t.t.)

⁶⁴ Idrus Hasan, *Dicintai Allah dengan Tahajud: Motivasi dan Tuntunan Shalat Malam*. (Jakarta: Intensive Peace, 2015), 69

⁶⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karīm dan Terjemahannya dengan transliterasi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra,t.t.)

Allah swt. meminta kepada Nabi Muhammad saw. untuk menanggung mereka dan menyerahkan mereka menjadi urusan Allah swt. Para ulama mengatakan bahwa mereka akhirnya meninggal dalam perang Badar.⁶⁶

Allah swt. berfirman QS. al-Muzzammil/73:12 yang berbunyi:

إِنَّ لَدَيْنَا أَنْكَالًا وَجَحِيمًا ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

“Sungguh, di sisi Kami ada belunggu-belunggu (yang berat) dan neraka yang menyala-nyala, dan (ada) makanan yang menyumbat di kerongkongan dan azab yang pedih, (yaitu) pada hari (ketika) bumi dan gunung-gunung berguncang keras, dan menjadilah gunung-gunung itu seperti onggokan pasir yang dicurahkan”⁶⁷

Ayat ini merupakan janji Allah swt. jika mereka orang-orang kafir Quraisy tidak mendapatkan azab di dunia, mereka pasti akan mendapatkan azab di akhirat. Terkadang ada di antara kita yang merasa sudah tidak kuat dalam menghadapi orang-orang yang zalim karena mereka tetap eksis dalam kehidupan ini. Sebut saja Fir'aun yang hidup dalam kezaliman dalam waktu yang lama. Disebutkan dalam sebagian literatur bahwa usianya sangat panjang. Karena usianya panjang dan belum meninggal itulah yang membuat dia mengira bahwa dia adalah Tuhan. Kalau bukan karena mengejar Nabi Musa 'alaihissalam dan pengikutnya, maka mungkin dia akan eksis terus di Mesir. Sampai suatu ketika Allah swt. memerintahkan Nabi Musa 'alaihissalam yang kabur untuk memberikan kebinasaan bagi Fir'aun. Demikian pula kisah *Ashabul Kahfi* yang kabur ke dalam gua dan tidur selama tiga

⁶⁶ Idil Rakhmat Susanto, and Tjiptohadi Sawarjuwono, "Konseptualisasi Perang Badar sebagai Strategi Bisnis." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 22.1 (2021): 63-80.

⁶⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi*. (Semarang: PT. Karya Toha Putra,t.t.)

ratus tahun lebih lamanya. Setelah tiga ratus tahun lebih barulah runtuh kesyirikan di negeri mereka.⁶⁸

Sungguh kezaliman itu akan hilang, hanya saja bisa berlangsung lama untuk mencapainya. Dan betapa banyak orang yang zalim dibiarkan hidup tanpa azab agar Allah swt. membalas mereka di akhirat. Oleh karenanya ayat ini menerangkan bahwa jika orang-orang zalim tidak mendapatkan azab di dunia, maka mereka pasti akan mendapatkan azab di akhirat. Kemudian Allah swt. berfirman QS. al-Muzzammil/73:13 yang berbunyi:⁶⁹

﴿۱۳﴾ وَطَعَامًا ذَا غُصَّةٍ وَعَذَابًا أَلِيمًا

Terjemahnya

“makanan yang menyumbat kerongkongan, dan azab yang pedih”⁷⁰

Ayat ini menggambarkan tentang berbagai macam azab Allah di akhirat nanti terhadap pendusta-pendusta tersebut. Allah swt. berkuasa mengazab mereka karena Dia mempunyai belunggu untuk mengikat kaki mereka sebagai penghinaan terhadap mereka dan tidak ada kekhawatiran kalau-kalau mereka melarikan diri. Allah swt. mempunyai api neraka yang menyala-nyala dan dapat menghanguskan serta merusak kulit muka dan badan serta melemahkan sendi-sendi tulang mereka. Allah swt. mempunyai makanan-makanan dalam api neraka yang sifatnya mencekik kerongkongan yang tidak dapat dikeluarkan dan tidak dapat pula ditelan.

⁶⁸ Idrus Hasan, *Dicintai Allah dengan Tahajud: Motivasi dan Tuntunan Shalat Malam*. (Jakarta: Intensive Peace, 2015), 69

⁶⁹ Idil Rakhmat Susanto, and Tjiptohadi Sawarjuwono. "Konseptualisasi Perang Badar sebagai Strategi Bisnis." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 22.1 (2021): 63-80.

⁷⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi*. (Semarang: PT. Karya Toha Putra,t.t.)

Hal ini merupakan azab Allah swt. yang mendidihkan seluruh bagian tubuh mereka.

Kemudian Allah swt. berfirman QS. al-Muzzammil/73:14 yang berbunyi:⁷¹

يَوْمَ تَرْجُفُ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ وَكَانَتِ الْجِبَالُ كَثِيبًا مَّهِيلًا ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

“(Ingatlah) pada hari (ketika) bumi dan gunung-gunung berguncang keras dan gunung-gunung itu menjadi seperti onggokan pasir yang tercurah”⁷²

Ayat ini menerangkan bahwa azab tersebut terjadi pada hari di mana bumi dan gunung berguncang sekeras-kerasnya sehingga gunung dan bukit menjadi berserakan, bercerai-berai seperti tumpukan pasir yang beterbangan. Firman Allah swt. dalam surah al-Qāri‘ah/101: 5 yang berbunyi:⁷³

وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

“Dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan”⁷⁴

Allah swt. dalam ayat ini, mengungkapkan bahwa gunung-gunung yang telah hancur itu beterbangan dari tempatnya seperti bulu halus yang diterbangkan angin. Allah swt. berfirman QS. al-Muzzammil/73:15-16 yang berbunyi:

إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا ۖ شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا ۖ فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ

الرَّسُولَ فَأَخَذْنَاهُ أَخَذًا وَبَيْلًا ﴿١٦﴾

Terjemahnya:

⁷¹ Idrus Hasan, *Dicintai Allah dengan Tahajud: Motivasi dan Tuntunan Shalat Malam*. (Jakarta: Intensive Peace, 2015), 69

⁷² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi*. (Semarang: PT. Karya Toha Putra,t.t.)

⁷³ Sri Rahayu Pudjiastuti, *Buku Etika Islam Dalam Menjaga Lingkungan Hidup*. (Jakarta: Penerbit Widina, 2025), 67

⁷⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi*. (Semarang: PT. Karya Toha Putra,t.t.)

15. Sesungguhnya Kami telah mengutus seorang rasul (Nabi Muhammad) kepadamu sebagai saksi atasmu, sebagaimana Kami telah mengutus seorang rasul kepada Fir'aun. 16. Namun, Fir'aun mendurhakai rasul itu sehingga Kami siksa dia dengan siksaan yang berat. ⁷⁵

Ayat ini menerangkan bahwa Allah swt. telah mengutus kepada penduduk Mekah seorang rasul yaitu Muhammad saw. untuk membawa mereka ke jalan yang benar dan menjadi saksi bagi mereka pada hari Kiamat tentang sikap mereka terhadap ajakan Rasul, apakah mereka menerima atau menolaknya, sebagaimana Allah swt. mengutus seorang rasul kepada Firaun dan kaumnya. Akan tetapi, Firaun menentang kerasulan Musa sehingga Allah swt. membinasakannya beserta pengikut-pengikutnya dengan menenggelamkan mereka ke dalam lautan. Oleh sebab itu, hendaklah penduduk Mekah mengambil pelajaran dari peristiwa ini. ⁷⁶

Allah swt. berfirman dalam QS. al-Muzzammil/73:17-19 yang berbunyi:

فَكَيْفَ تَتَّقُونَ إِن كَفَرْتُمْ يَوْمًا يَجْعَلُ الْوِلْدَانَ شِيبًا ﴿١٧﴾ السَّمَاءُ مَنفُطْرَةٌ بِهِ كَانَ وَعْدُهُ مَفْعُولًا ﴿١٨﴾ إِنَّ هَذِهِ تَذْكَرَةٌ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذْ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا ﴿١٩﴾

Terjemahnya:

“17. Lalu, bagaimanakah kamu akan dapat menjaga dirimu (dari azab) hari yang menjadikan anak-anak beruban jika kamu tetap kafur? 18. Langit terbelah padanya (hari itu). Janji-Nya pasti terlaksana. 19. Sesungguhnya ini adalah peringatan. Siapa yang berkehendak niscaya mengambil jalan (yang lurus) kepada Tuhannya” ⁷⁷

Hari kiamat adalah hari yang sangat dahsyat, sampai-sampai anak-anak tiba-tiba menjadi beruban. Tentang firman Allah swt. يَوْمًا يَجْعَلُ الْوِلْدَانَ شِيبًا, ada dua

⁷⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra,t.t.)

⁷⁶ Sri Rahayu Pudjiastuti, *Buku Etika Islam Dalam Menjaga Lingkungan Hidup*. (Jakarta: Penerbit Widina, 2025), 68

⁷⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra,t.t.)

makna tentang ayat ini, yaitu makna hakiki dan makna *majazi*. Makna hakiki artinya adalah anak-anak yang mendapati hari kiamat, kondisinya memang beruban. Makna *majazi* artinya jika ada anak-anak yang mendapati hari kiamat, maka rambutnya menjadi uban karena saking takutnya. Demikianlah hari kiamat, saking dahsyatnya pun sampai-sampai langit akan terbelah pada hari itu. Maka Allah swt. memberikan pilihan, barangsiapa yang mau mengambil jalan menuju Allah, maka dipersilahkan. Dan barangsiapa yang enggan untuk bertaubat maka tidak mengapa bagi Allah swt. ⁷⁸ Allah swt. berfirman dalam QS. al-Muzzammil/73:20 yang berbunyi:

﴿ إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلُثِي اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَائِفَةٌ مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۚ عَلِمَ أَنْ لَّنْ نَّحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ۚ عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ مِنكُم مَّرْضَىٰ وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ اللَّهِ وَآخَرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَقَرِّضُوا لِلَّهِ قَرْضًا حَسَنًا وَمَا تَقَدَّمُوا لِنَفْسِكُمْ مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا ۗ وَاسْتَغْفِرُوا لِلَّهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ۝٢٠﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwa engkau (Muhammad) berdiri (salat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersamamu. Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menentukan batas-batas waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur’an; Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit, dan yang lain berjalan di bumi mencari sebagian karunia Allah; dan yang lain berperang di jalan Allah, maka bacalah apa

⁷⁸ Sri Rahayu Pudjiastuti, *Buku Etika Islam Dalam Menjaga Lingkungan Hidup*. (Jakarta: Penerbit Widina, 2025), 68

yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”⁷⁹

Allah swt. dalam ayat-ayat yang sebelumnya, memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk salat malam, maka dalam ayat ini, Allah swt. menunjukkan kemahapengasihannya kepada hamba-hambanya. Allah swt. memberikan keringanan pada hamba-Nya dengan tidak mewajibkan salat Tahajud setiap malam. Allah menegaskan bahwa Dia mengetahui sebagian kaum muslimin bersama Nabi mengerjakan salat malam itu sepanjang $\frac{2}{3}$ malam, atau $\frac{1}{2}$ -nya atau $\frac{1}{3}$ -nya. Waktu itu masih merupakan perintah wajib yang tentu saja terkadang-kadang terasa berat.⁸⁰

Ketika ayat pertama Surah al-Muzzammil turun, para sahabat mengerjakan salat sesuai dengan petunjuk dalam ayat 2 sampai dengan 4. Hal itu kadang-kadang memberatkan, sekalipun salat Tahajud itu khusus difardukan atau diwajibkan kepada Rasulullah saw. dan disunatkan bagi umatnya. Banyak di antara para sahabat tidak mengetahui dengan pasti berapa ukuran $\frac{1}{2}$ atau $\frac{1}{3}$ malam itu, hingga karena takut luput dari waktu salat malam yang diperintahkan itu, sehingga ada di antara mereka yang berjaga-jaga sepanjang malam. Hal ini sangat melelahkan badan mereka, sebab mereka bangun sampai fajar. Tentu saja bangun

⁷⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, t.t.)

⁸⁰ Sri Rahayu Pudjiastuti, *Buku Etika Islam Dalam Menjaga Lingkungan Hidup*. (Jakarta: Penerbit Widina, 2025), 70

dan berjaga-jaga demikian melemahkan fisik. Untuk meringankan itu, Allah swt. menurunkan ayat ini:⁸¹

عَلِمَ أَنْ لَنْ تُحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ﴿٢٠﴾

Terjemahnya:

...Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menentukan batas-batas waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu... (al-Muzzammil/73: 20)⁸²

Ayat 20 ini dapat pula diambil pelajaran bahwa mengerjakan perintah fardu itu tidak boleh melebihi batas ukuran yang ditentukan agar tidak memberatkan diri sendiri. Oleh karena itu, Allah swt. memerintahkan bagi yang biasa salat malam apabila terasa agak memberatkan boleh dikurangi waktunya, sehingga dikerjakan tidak dalam keadaan terpaksa. Begitulah Allah swt. memudahkan sesuatu yang berat menjadi ringan, agar seseorang selalu mengerjakan yang mudah itu.⁸³

Bacaan salat malam, termasuk Magrib dan Isya, dianjurkan membaca ayat-ayat pendek sesuai tuntunan Rasulullah saw. Hal ini didukung oleh riwayat al-Baihaqi dan ad-Daruqutni dari Qais bin Hatim, yang menceritakan bahwa ia pernah salat berjamaah diimami oleh Ibn ‘Abbās. Dalam salat tersebut, setelah membaca Surah al-Fatihah, Ibn ‘Abbās membaca beberapa ayat pendek dari awal Surah al-Baqarah. Setelah selesai salat, Ibn ‘Abbās melanjutkan dengan memberikan

⁸¹ Al Qodiri, M. Arif Rohman, Moh Atikurrahman, and Dian Noer Asy’ari. "Eksplorasi Matematika Bilangan Dalam Al Qur’an." *Proceedings of Annual Conference on Education*. Vol. 1. No. 1. 2024.

⁸² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra,t.t.)

⁸³ Sri Rahayu Pudjiastuti, *Buku Etika Islam Dalam Menjaga Lingkungan Hidup*. (Jakarta: Penerbit Widina, 2025), 70

pengajaran kepada jamaah, menunjukkan pentingnya membaca ayat-ayat Al-Qur'an dalam salat sekaligus sebagai kesempatan belajar bagi umat.⁸⁴

Berdasarkan ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah swt. memerintahkan membaca Al-Qur'an "mana yang mudah," tanpa menetapkan jumlah tertentu. Perintah ini berlaku untuk semua jenis salat, baik wajib maupun sunah, sehingga setiap Muslim dapat menyesuaikan dengan kemampuan. Ketentuan ini mencerminkan kasih sayang Allah swt. yang tidak memberatkan hamba-Nya dalam melaksanakan ibadah.⁸⁵

Kemudahan ini juga diberikan bagi mereka yang menghadapi tiga uzur, yaitu sakit, sibuk mencari nafkah di siang hari, atau berjihad di jalan Allah swt. Berjihad dalam konteks ini tidak hanya berarti mengangkat senjata melawan musuh, tetapi juga mencakup usaha yang bermanfaat, seperti berdagang untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan mendukung kegiatan agama. Dengan demikian, mencari nafkah dan berjihad memiliki nilai ibadah yang sejajar jika dilakukan sesuai perintah Allah swt.⁸⁶

Allah swt. tetap memerintahkan hamba-Nya setelah mendapatkan keringanan untuk membaca Al-Qur'an semampunya dalam salat, menegakkan salat secara konsisten, membayar zakat, dan memberikan infak di jalan Allah swt. Infak ini disebut sebagai "pinjaman kepada Allah swt." yang manfaatnya tidak hanya

⁸⁴ Moh Miftakhul Ulum, et al, "Analysis of Students' Responses in the Mentoring of Qur'anic Reading Learning Using the Al-Hidayah Method." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Al-Fatimah* 2.1 (2025).

⁸⁵ Uri Rubin, "The shrouded messenger on the interpretation of al-muzzammil and al-muddaththir." *Muhammad the Prophet and Arabia*. Routledge, 2024. VI-96.

⁸⁶ Zyan Anggra Ulfia Nasution, Abdul Halim, and Hery Syahputra. "Thematic Study: Harapan Dalam Berdoa (Al-Ṭama') Dan Implementasinya Di Era Modern Persektif Q. Shihab Dan W. Al-Zuhaili." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 13.1 (2024): 49-64.

untuk mendukung kegiatan agama tetapi juga untuk kemaslahatan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang memberi kemudahan sekaligus mendorong umatnya untuk berkontribusi dalam kebaikan bersama.⁸⁷

Allah swt. memerintahkan untuk menegakkan salat dan mengeluarkan zakat. Selain itu dianjurkan pula untuk memberikan pinjaman kepada Allah swt. dalam bentuk memberikan nafkah (bantuan) bagi kepentingan *sabilillah*, baik sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. *Qira* (pinjaman) itulah agama ini bisa ditegakkan, dan urusan sosial kemasyarakatan dapat ditegakkan, dalam ayat lain dinyatakan dalam QS. al-Baqarah/2:245:⁸⁸

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضِعَّهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ
وَالِيهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٤٥﴾

Terjemahnya:

Siapakah yang mau memberi pinjaman yang baik kepada Allah? Dia akan melipatgandakan (pembayaran atas pinjaman itu) baginya berkali-kali lipat. Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki). Kepada-Nyalah kamu dikembalikan.⁸⁹

Ayat ini diakhiri dengan anjuran agar kita memperbanyak istigfar (mohon ampun kepada Allah swt), karena dosa dan kesalahan yang kita kerjakan terlalu banyak. *Istigfar* yang diterima Allah swt. itulah yang akan menutup aib seseorang tatkala diadakan perhitungan dan pertanggungjawaban amal manusia di hadapan-Nya kelak. Allah swt. yang Maha Pengampun, dialah yang menutupi dosa

⁸⁷ Sri Rahayu Pudjiastuti, *Buku Etika Islam Dalam Menjaga Lingkungan Hidup*. (Jakarta: Penerbit Widina, 2025), 70

⁸⁸ Wardini, Elie, "The Quran. The Lexical Profile of the Suras: Volume 15: Suras: 73-114: ال مزمل المن اس: al-Muzzammil-al-Nās." *The Quran. The Lexical Profile of the Suras*. Gorgias Press, 2024.

⁸⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karīm dan Terjemahannya dengan transliterasi*. (Semarang: PT. Karya Toha Putra,t,t.)

seseorang atau mengurangnya. Dialah yang Maha Pengasih, yang seseorang tidak akan disiksa bilamana tobatnya telah diterima.

BAB IV

PESAN-PESAN MORAL YANG TERKANDUNG DALAM SURAT AL-MUZZAMMIL

A. *Qiyam al-lail*

Qiyam al-lail adalah salah satu kandungan isi Surah al-Muzzammil yang menekankan pentingnya beribadah di malam hari, khususnya dengan berdiri dan berdoa kepada Allah swt. Allah swt. berfirman dalam QS. al-Muzzammil/73:6 yang berbunyi:¹

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيْلًا ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya bangun malam itu lebih kuat (pengaruhnya terhadap jiwa) dan lebih mantap ucapannya.²

Berdasarkan Tafsir M. Quraish Shihāb menjelaskan bahwa ayat yang membahas salat malam memiliki kaitan erat dengan ayat sebelumnya yang menekankan pentingnya ibadah di malam hari. Malam hari dianggap sebagai waktu terbaik untuk mencapai kekhusyukan dalam salat, karena suasana yang tenang membantu seseorang lebih fokus dan mendekatkan diri kepada Allah swt. Meskipun begitu, pelaksanaan salat malam bukanlah hal yang mudah, dan hanya mereka yang memiliki tingkat ketakwaan tinggi yang mampu menjalankannya

¹ Zyan Anggra Ulfia Nasution, Abdul Halim, and Hery Syahputra, "Thematic Study: Harapan Dalam Berdoa (Al-Ṭama') Dan Implementasinya Di Era Modern Persektif Q. Shihab Dan W. Al-Zuhaili." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 13.1 (2024): 49-64.

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karīm dan Terjemahannya dengan transliterasi*. (Semarang: PT. Karya Toha Putra,t.t.)

dengan konsisten. Hal ini menggambarkan betapa berat dan bernilainya amalan tersebut dalam pandangan Allah swt.³

Alasan utama Allah swt. memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk melaksanakan ibadah malam adalah sebagai bentuk pengejawantahan penghambaan yang tulus kepada-Nya, dengan melaksanakan ibadah ini, seorang hamba menunjukkan keikhlasannya dalam beribadah, karena ia melakukannya tanpa paksaan atau kewajiban, tetapi semata-mata untuk meraih ridha dan kedekatan dengan Allah swt.⁴

Ibadah malam dilakukan dalam suasana kesendirian, sehingga pelakunya tidak termotivasi oleh keinginan untuk dipuji atau dilihat orang lain. Ibadah ini murni dilakukan karena Allah swt. Ketiga, ibadah malam dilaksanakan ketika kebanyakan orang sedang terlelap tidur atau menikmati kenyamanan bersama pasangan. Pelaku ibadah malam menunjukkan keimanan yang tinggi dan ketulusan kepada Allah swt. dengan meninggalkan kenikmatan duniawi tersebut.⁵

Kata *watj'an* dalam ayat yang dibahas berasal dari *wata'a*, yang berarti "sesuai." Waktu ibadah malam dianggap sebagai waktu yang sesuai karena ada keselarasan antara bacaan, penglihatan, dan hati pelakunya. Dalam keheningan malam, suasana khushyuk lebih mudah dicapai. Pikiran dan perhatian sepenuhnya

³ M. Quraish Shihāb, *Tafsir al-Misbah vol. 14: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, 410

⁴ Zyan Anggra Ulfia Nasution, Abdul Halim, and Hery Syahputra, "Thematic Study: Harapan Dalam Berdoa (Al-Ṭama') Dan Implementasinya Di Era Modern Persektif Q. Shihab Dan W. Al-Zuhaili." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 13.1 (2024): 49-64.

⁵ M. Quraish Shihāb, *Tafsir al-Misbah vol. 14: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, 411

tertuju kepada Allah swt. sehingga penghayatan makna ibadah menjadi lebih mendalam.⁶

Khusyu' secara kebahasaan berarti tunduk, rendah hati, dan takluk, baik dalam hati maupun badan. Dalam pengertian syariat, khusyu' melibatkan ketundukan hati dan tubuh secara bersamaan, khususnya saat melaksanakan salat di hadapan Allah swt. Hal ini tercermin dalam sikap jiwa raga yang tenang dan penuh ketaatan, merasakan kerendahan diri di bawah pengawasan-Nya.⁷

Para ulama memiliki pandangan berbeda tentang kewajiban khusyu' dalam salat. Sebagian ulama sufi menganggap khusyu' sebagai syarat sah salat, sedangkan ulama fiqih memandangnya sebagai sunnah. Menurut ulama fiqih, ketiadaan *khusyu'* tidak membatalkan salat karena khusyu' adalah perbuatan hati yang bersifat individual, bukan bagian dari rukun atau syarat salat.⁸

Khusyu' bukan hanya atribut dalam salat, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang hidupnya *khusyu'* senantiasa memelihara hubungan dengan Allah, mematuhi perintah-Nya, dan menjadikan setiap aktivitas sebagai bagian dari ibadah. Oleh karena itu, salat dan kesabaran menjadi lebih ringan bagi mereka yang hidupnya dilandasi kekhusyukan.⁹

Salat tahajjud menjadi contoh ibadah yang mendukung kekhusyukan. Dilaksanakan di waktu malam yang tenang dan sunyi, tahajjud membantu seseorang untuk lebih fokus dan berdialog secara khusyu' dengan Allah swt. Dalam

⁶ M. Quraish Shihāb, *Tafsir al-Misbah vol. 14: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an* 409-410

⁷ Ahmad Zakki Mubarak, "Khusyu'dalam Al-Qur'an." *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 6.2 (2021).

⁸ Mohammad Sholeh, *Terapi S}alat Tahajjud*, (Jakarta: Hikmah, 2010), 129

⁹ M. Quraish Shihāb, *Tafsir al-Misbah vol. 14: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, 412

suasana seperti ini, hati menjadi lebih tenang, ikhlas, dan penuh harap akan ridha Allah swt. yang pada akhirnya menciptakan ketentraman jiwa. Keheningan malam menjadi sarana efektif untuk mendidik hati dan memperkuat hubungan dengan Allah swt.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat *Qiyam al-lail*, atau salat malam, memiliki peran penting dalam mendidik hati dan memperkuat hubungan dengan Allah swt. Dalam suasana malam yang tenang, bebas dari hiruk-pikuk duniawi, seseorang dapat lebih mudah berkonsentrasi dalam ibadah. Keheningan malam menciptakan suasana yang kondusif untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. sehingga hati menjadi lebih fokus, ikhlas, dan penuh ketenangan.¹¹

Seseorang melalui *Qiyam al-lail*, dapat merenungkan kebesaran Allah swt. dan mendalami makna ibadahnya, yang pada akhirnya menumbuhkan ketenteraman dalam jiwa. Ketika hati menjadi tenang dan tunduk kepada Allah swt. seseorang merasakan pengawasan-Nya dalam setiap langkah hidup. Hal ini membantu membangun kesadaran spiritual yang kuat dan memotivasi untuk senantiasa berjalan di jalan-Nya dengan penuh keikhlasan dan keteguhan hati.¹²

B. Bersikap Positif

Surah al-Muzzammil mengandung berbagai pesan yang mendalam untuk umat Islam, salah satunya adalah ajakan untuk bersikap positif dalam menghadapi

¹⁰ Mohammad Sholeh, *Tahajjud Manfaat Praktis Ditinjau dari Ilmu Kedokteran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 94

¹¹ Magfirah, "The Correlation of Qiyām Al-lail with Human Immunity in Hadith Perspective." *Ushuluna* 6.1: 1-18.

¹² M. Quraish Shihāb, *Tafsir al-Misbah vol. 14: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, 409-410

kehidupan sehari-hari. Allah swt. berfirman dalam QS. al-Muzzammil/73:7 yang berbunyi:¹³

إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا ﴿٧﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya pada siang hari engkau memiliki kesibukan yang panjang.¹⁴

Muṣṭafā al-Marāghī dalam tafsirnya menjelaskan bahwa siang hari merupakan waktu yang penuh dengan aktivitas dan tanggung jawab, sehingga sulit bagi seseorang untuk sepenuhnya mengosongkan diri dalam beribadah. Kesibukan ini mencakup berbagai urusan penting dan kewajiban duniawi yang memerlukan perhatian dan tenaga. Oleh karena itu, malam menjadi waktu yang ideal untuk bermunajat kepada Allah swt. karena suasana yang tenang dan hening memungkinkan seseorang untuk lebih fokus dan khusyuk dalam beribadah, tanpa gangguan dari kesibukan dunia.¹⁵

Muṣṭafā al-Marāghī menekankan bahwa bangun di malam hari untuk beribadah memiliki manfaat besar, baik secara spiritual maupun praktis. Dengan mendekatkan diri kepada Allah swt. melalui ibadah malam, seseorang memperoleh kekuatan dan keberkahan untuk menjalani aktivitas di siang hari dengan lebih baik. Ibadah malam menjadi sarana untuk memohon pertolongan dan bimbingan Allah

¹³ Fiqri Shanjaya, Busra Febriyarni, and Alven Putra, *Analisis Qs AL-Muzzammil ayat dan Implementasinya Pada Kegiatan Tahsin Santri Pondok Pesantren Modern Darussalam kephahia ng.* Diss. Institut Agama Islam Negeri Curup, 2025.

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karīm dan Terjemahannya dengan transliterasi.* (Semarang: PT. Karya Toha Putra,t.t.)

¹⁵ Nur Hayyah Falabibah, and Syamsul Ma'arif Bagaskara, "Metode Khusus Penafsiran Al-Qurān Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghī Beik Dalam Tafsir Al-Marāghī." *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 5.1 (2024): 233-256.

swt. agar segala urusan dan pekerjaan dapat diselesaikan dengan sukses, sekaligus mempererat hubungan dengan-Nya.¹⁶

Ayat ini mengingatkan bahwa di siang hari seseorang akan dihadapkan pada berbagai pekerjaan dan kesibukan yang panjang, yang dapat menguras waktu dan tenaga. Oleh karena itu, Allah swt. memerintahkan agar umat-Nya meluangkan waktu di malam hari untuk beribadah, seperti salat malam, sebagai sarana untuk memperoleh ketenangan dan kekuatan rohani. Dengan beribadah di malam hari, seseorang akan mendapatkan bimbingan dan bantuan dari Allah swt. yang akan memudahkan dan memberkahi setiap pekerjaan yang dilakukan di siang hari, serta menjadikannya lebih sukses dan penuh berkah.¹⁷

Aspek kecerdasan spiritual dalam ayat ini menekankan pentingnya bersikap positif dengan tunduk dan patuh kepada kaidah-kaidah syariat Allah swt. Seorang Muslim dituntut untuk senantiasa mengikuti perintah Allah swt. dalam segala situasi dan kondisi, tanpa melampaui batas atau menyimpang dari ajaran-Nya. Sikap ini mencerminkan kedalaman keimanan, di mana seseorang berusaha untuk selalu berada di jalan yang benar, bahkan ketika itu bertentangan dengan keinginan pribadi atau situasi yang dihadapi. Tunduk patuh kepada Allah swt. adalah bentuk kesadaran spiritual yang tinggi, di mana seorang Muslim mengutamakan kehendak Allah swt. di atas segalanya.¹⁸

¹⁶ Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, diterjemahkan oleh Bahrūn Abu Bakar, et.al., dengan judul *Terjemah Tafsir Al-Marāghī*. (Semarang: CV. Toha, 1992), 221

¹⁷ M. Quraish Shihāb, *Tafsir al-Misbah vol. 14: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, 408

¹⁸ Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, diterjemahkan oleh Bahrūn Abu Bakar, et.al., dengan judul *Terjemah Tafsir Al-Marāghī*. (Semarang: CV. Toha, 1992), 221

Ujian sejati bagi keimanan seorang Muslim terletak pada kesediaannya untuk mengikuti perintah Allah swt. dan Rasul-Nya tanpa keraguan, baik dalam urusan besar maupun kecil. Dalam konteks ini, kecerdasan spiritual bukan hanya terlihat dari pengetahuan agama, tetapi juga dari sikap tulus dan penuh ketaatan terhadap aturan Allah swt. tanpa syarat dan tanpa rasa ragu. Mengikuti perintah Allah swt. dalam setiap aspek kehidupan merupakan bentuk keimanan yang sesungguhnya, yang dapat menguatkan hubungan spiritual seseorang dengan Sang Pencipta.

C. Tulus

Surat al-Muzzammil tidak hanya mengandung petunjuk ibadah, tetapi juga mengandung pesan-pesan moral yang sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pesan moral yang terkandung dalam surat ini adalah pentingnya ketulusan dalam beribadah dan berhubungan dengan Allah swt. Dalam menghadapi kesibukan duniawi, seorang Muslim diingatkan untuk memiliki niat yang ikhlas dan tulus dalam setiap amal perbuatan, serta menjaga hati agar senantiasa tunduk dan patuh kepada perintah-Nya. Allah swt. berfirman dalam QS. al-Muzzammil/73:8 yang berbunyi:¹⁹

وَاذْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا ﴿٨﴾

Terjemahnya:

Sebutlah nama Tuhanmu dan beribadahlah kepada-Nya dengan sepenuh hati.²⁰

¹⁹ Feri Eko Wahyudi, and Nur Mawakhira Yusuf, "Pengaruh Salat Bagi Kesehatan Mental." *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam* 7.3 (2024): 779-794.

²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi*. (Semarang: PT. Karya Toha Putra,t.t.)

Kata *tabattal* (تَبَتَّلَ) dan *tabtilan* (تَبْتِيلًا) berasal dari kata *batala* (بَطَلَ), yang berarti memotong atau memutus. Dalam konteks ini, seseorang yang melakukan *tabattal* berarti memusatkan seluruh perhatian dan usahanya pada satu hal, dengan cara memutuskan hubungan atau keterlibatannya dengan segala sesuatu yang tidak relevan atau tidak berkaitan dengan fokus utama tersebut, ini menggambarkan sikap dedikasi yang total, di mana seseorang sepenuhnya meninggalkan gangguan-gangguan dan hanya berkonsentrasi pada tujuan atau kegiatan yang dianggap penting. Sikap ini mengajarkan tentang pentingnya keteguhan hati dan keikhlasan dalam berfokus pada sesuatu yang bernilai.²¹

Mustafā al-Marāgi dalam tafsirnya mengajarkan bahwa untuk mencapai ibadah yang khusyuk, seseorang harus mengosongkan dirinya dari segala gangguan dan fokus hanya kepada Allah swt. Ini berarti ikhlas dalam beribadah, melepaskan segala urusan duniawi, dan berpaling sepenuhnya dari selain Allah swt. Ketika seseorang telah selesai dari kesibukan dunia, ia seharusnya berdiri untuk taat dan beribadah kepada Allah swt. sehingga hatinya benar-benar kosong dari keinginan duniawi dan bisikan negatif. Tujuan dari pemutusan ini adalah agar seseorang dapat mencapai ketenangan hati dan merasakan kedekatan yang mendalam dengan Allah swt. tanpa ada gangguan atau keinginan lain yang menghalangi.²²

Sayyid Qutb, dalam tafsir *Fi Zilal Al-Qur'an*, menjelaskan bahwa *tabattul* adalah tindakan memutuskan hubungan total dengan selain Allah swt. ini mencakup beribadah dan berzikir dengan fokus sepenuhnya kepada Allah swt. meninggalkan

²¹ M. Quraish Shihāb, *Tafsir al-Misbah vol. 14: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, 411

²² Ahmad Zakki Mubarak, "Khusyudalam Al-Qur'an." *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 6.2 (2007).

segala kesibukan dunia dan pikiran yang mengalihkan perhatian. Keputusan ini memungkinkan seseorang untuk memusatkan perasaan dan pikiran hanya kepada Allah swt.²³ Dalam konteks ini, aspek kecerdasan spiritual yang terkandung dalam ayat tersebut adalah pentingnya memiliki sikap tulus, yaitu melakukan segala sesuatu dengan kesungguhan hati dan tanpa pamrih, hanya untuk Allah swt. Tulus dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan dengan hati yang bersih, tanpa ada niat lain selain karena Allah swt.²⁴

Implementasinya, seseorang yang tulus dalam melaksanakan suatu hal akan terlihat melalui kesungguhan niat dan tekad yang kuat, selalu berusaha mencari ridha Allah swt. Hatinya dipenuhi dengan keinginan untuk menyesal, memohon ampunan, dan berusaha patuh pada petunjuk serta bimbingan-Nya. Sebagai konsekuensinya, orang yang tulus dalam menjalankan kewajiban dan rukun Islam akan melaksanakannya dengan penuh ketekunan dan kesempurnaan. Seseorang tersebut tidak akan menunda-nunda atau mencari-cari alasan untuk menghindar, melainkan melaksanakan semua kewajiban dengan penuh kesungguhan dan tanpa keraguan.²⁵

Surat al-Muzzammil mengandung pesan moral yang kuat terkait dengan pentingnya keikhlasan dalam beribadah kepada Allah swt. Salah satu kata yang mencerminkan nilai moral tersebut adalah ikhlas (إِخْلَاص), yang secara bahasa berarti memurnikan atau menyucikan, khususnya dalam konteks niat dan tujuan.

²³ Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an* jilid 12, (Jakarta: Gema Insani, 2001), 78.

²⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1219

²⁵ Muhammad Ali al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*, 15-17

Dalam banyak ayat Al-Qur'an, termasuk QS. al-Bayyinah/98:5, Allah swt. berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۝ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Terjemahannya:

Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar).²⁶

Ayat ini menjelaskan bahwa setiap bentuk ibadah dan amal perbuatan seorang Muslim harus didasari oleh niat yang murni hanya untuk Allah semata, bukan karena ingin dilihat, dipuji, atau mendapatkan keuntungan duniawi. Kata ikhlas juga sangat erat kaitannya dengan konsep spiritual yang mendalam dalam Islam, di mana seorang hamba menanggalkan segala bentuk kepentingan pribadi, ego, dan motivasi duniawi dalam menjalankan ajaran agama. Ikhlas bukan hanya soal niat, tetapi juga tercermin dalam konsistensi perbuatan, kesabaran menghadapi ujian, dan tidak mengharap balasan selain dari Allah swt. Dalam konteks surat al-Muzzammil, perintah untuk bangun di malam hari (*qiyam al-lail*) adalah bentuk ibadah yang sangat rahasia, jauh dari pandangan orang lain, sehingga menjadi momen paling tepat untuk melatih keikhlasan. Karena hanya orang-orang yang memiliki keikhlasan tinggi yang mampu melakukan ibadah malam secara rutin tanpa dorongan eksternal.²⁷

²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, t.t.)

²⁷ Achmad Ainur Ridho, and Jamilatul Jannah, "Ikhlas dalam Perspektif Alâ€“Qurâ€™™ an (Analisis Tafsir M. Quraish Shihab Terhadap QS. al-An'âm Ayat 162-163)." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Nurul Islam Sumenep* 5.1 (2020): 79-129.

Tafsir Sayyid Qutb dalam *Fi Zilal al-Qur'an* juga menekankan bahwa ibadah malam dalam surat ini bertujuan untuk membina ruhani yang bersih dan mengakar kuat pada keikhlasan. Orang yang ikhlas tidak hanya taat dalam ibadah formal, tetapi juga menjalani seluruh aspek kehidupannya dengan kesadaran spiritual yang tinggi. Ia bekerja, menolong sesama, belajar, dan berinteraksi dengan orang lain bukan demi citra diri, tetapi sebagai bentuk pengabdian kepada Allah swt. Keikhlasan menjadikan seorang Muslim tidak mudah terpengaruh oleh pujian maupun hinaan, karena tolak ukur amalnya bukanlah penilaian manusia, melainkan penilaian Allah swt.²⁸

Ikhlas dalam praktiknya menumbuhkan keteguhan, ketenangan batin, dan kemampuan untuk terus berbuat baik meskipun tidak ada yang melihat. Orang yang ikhlas tidak akan goyah dalam menjalankan tugasnya, meskipun berat dan sepi dari penghargaan. Keikhlasan pula yang menjadi sumber dari kekuatan spiritual yang mampu membentuk karakter tangguh, menjauhkan seseorang dari *riyā'* (pamer), *sum'ah* (mencari popularitas), dan *'ujub* (bangga diri). Maka dari itu, pesan moral tentang ikhlas dalam surat al-Muzzammil bukan hanya tentang ibadah malam, tetapi juga ajakan untuk menjalani hidup dengan penuh kesungguhan hati yang terbebas dari kepentingan pribadi, melainkan murni demi mencari ridha Allah swt.

D. Tawakkal

Tawakkal mengajarkan kita untuk selalu berserah diri kepada-Nya, yakin bahwa hasil dari segala usaha yang kita lakukan adalah bagian dari takdir-Nya. Pesan ini mengingatkan kita untuk tidak hanya mengandalkan kekuatan diri, tetapi

²⁸ Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an* jilid 12, (Jakarta: Gema Insani, 2001), 81

juga untuk selalu berpasrah kepada Allah swt. dalam setiap langkah kehidupan.

Allah swt. berfirman dalam QS. al-Muzzammil/73:9 yang berbunyi:²⁹

رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا ﴿٩﴾

Terjemahnya:

(Allah) adalah Tuhan timur dan barat. Tidak ada tuhan selain Dia. Maka, jadikanlah Dia sebagai pelindung.³⁰

Kata "*Wakiilan*" pada ayat tersebut berasal dari kata *wakala yakilu* وَكَّلَ يَكِيلُ yang berarti mewakilkan. Ketika seseorang mewakilkan urusannya kepada orang lain, maka wakil tersebut bertindak seolah-olah mewakili dirinya dalam menyelesaikan persoalan tersebut. Namun, apabila seseorang menjadikan Allah sebagai wakil, ia diharuskan untuk melakukan usaha maksimal dalam segala hal yang dilakukannya, dan setelah itu menyerahkan segala hasilnya kepada Allah swt. Hal ini mencerminkan konsep tawakkal, yaitu menyandarkan segala urusan kepada Allah swt. setelah berusaha dengan sungguh-sungguh. Dengan melakukan tawakkal, seseorang akan merasa lebih ringan dalam menghadapi segala masalah karena ia meyakini bahwa Allah swt. adalah penguasa segala sesuatu, baik di timur maupun di barat.³¹

Tawakkal mengandung makna mendalam, yaitu menyerahkan dan menyandarkan diri sepenuhnya kepada Allah swt. setelah melakukan usaha atau ikhtiar, dengan mengharap pertolongan-Nya. Dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin*, Imam

²⁹ Angga Pradinata, "Sufisme dalam Novel Api Tauhid: Analisis Kepribadian Tokoh Said Nursi Perspektif Maqom Tawakal." *Spiritualita* 8.1 (2024): 64-76.

³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi*,. (Semarang: PT. Karya Toha Putra,t.t.)

³¹ Devi Apriliani, Diziddia Tafa, and Faqih Al Munawwar, "Islam and Globalization in the Study of Tafsir Maudhu'i: Islam dan Globalisasi dalam Kajian Tafsir Maudhu'i." *Bulletin of Islamic Research* 2.2 (2024): 217-236.

al-Ghazālī menjelaskan bahwa tawakkal merupakan bagian dari keimanan (إيمان) yang tidak akan terbentuk tanpa adanya ilmu (علم), keadaan (حال), dan perbuatan (فعل). Tawakkal terdiri dari ilmu sebagai dasar, perbuatan sebagai buahnya, dan keadaan sebagai maksud utama. Oleh karena itu, tawakkal bukan sekadar sikap pasrah, tetapi merupakan kombinasi dari usaha maksimal yang diiringi dengan keyakinan dan kebergantungan total kepada Allah swt.³²

Kata *tawakkal* berasal dari kata *al-wakalah* (الوكالة), yang berarti mewakilkan atau menyerahkan suatu urusan kepada pihak lain. Sebagai contoh, dalam kalimat “Urusannya diwakilkan kepada fulan,” maksudnya adalah bahwa urusan tersebut telah diserahkan dan dipercayakan sepenuhnya kepada seseorang yang dipercaya, yaitu si Fulan. Orang yang menerima pelimpahan urusan tersebut disebut sebagai "wakil," sementara orang yang menyerahkan urusan disebut "mutakkil alaih" atau *mutawakkilīn alaih* (متوكل عليه). Ketika seseorang mewakilkan urusannya kepada orang yang dipercaya, hatinya akan merasa tenteram dan yakin bahwa wakil yang dipilihnya akan menjalankan tugas dengan baik, tanpa rasa curiga atau prasangka terhadap kelemahan atau kekurangannya. Inilah yang menggambarkan makna *tawakkal*, yaitu penyerahan sepenuhnya dan keyakinan hati kepada pihak yang telah dipilih untuk mewakili atau menyelesaikan urusan tersebut.³³

Imam Ahmad menjelaskan bahwa tawakkal adalah perbuatan hati yang berarti aktivitas atau tindakan yang berasal dari dalam hati. Tawakkal bukanlah

³² Yūsuf al-Qardāwī, *Tawakkal: Jalan Menuju Keberhasilan dan Kebahagiaan Hakiki*, (Jakarta: P.T. al-Mawardi Prima, 2004), 25

³³ Yūsuf al-Qardāwī, *Tawakkal: Jalan Menuju Keberhasilan dan Kebahagiaan Hakiki*, 27

sekadar ucapan lisan atau perbuatan anggota tubuh, melainkan suatu sikap batin yang mengandalkan sepenuhnya kepada Allah swt. setelah melakukan usaha yang maksimal. Tawakkal mencerminkan keyakinan hati yang mendalam bahwa segala urusan yang telah diserahkan kepada Allah swt. akan diselesaikan dengan cara yang terbaik, tanpa adanya rasa khawatir atau ragu. Hal ini menunjukkan bahwa tawakkal lebih dari sekadar teori atau pengetahuan, tetapi adalah sikap hati yang menggambarkan keyakinan penuh kepada kekuasaan Allah swt.³⁴

E. Berbuat Baik

Berbuat baik merupakan salah satu bentuk ibadah yang dapat mendekatkan diri kepada Allah swt. Oleh karena itu, setiap tindakan yang dilandasi niat baik dan bertujuan untuk memberikan manfaat kepada orang lain akan memperoleh balasan yang setimpal dari-Nya. Allah swt. berfirman dalam QS. al-Muzzammil/73:10 yang berbunyi:³⁵

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَفْعُلُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

Bersabarlah (Nabi Muhammad) terhadap apa yang mereka katakan dan tinggalkanlah mereka dengan cara yang baik.³⁶

Berdasarkan tafsir al-Miṣbāh, dijelaskan bahwa seseorang harus meninggalkan orang yang berbuat salah dengan cara yang baik, sehingga mereka tidak merasa dimusuhi, tetapi pada saat yang sama, kita tidak mengorbankan tugas-tugas dan prinsip-prinsip ajaran Ilahi, ini menunjukkan pentingnya menjaga

³⁴ Yūsuf al-Qarḍāwī, *Tawakkal: Jalan Menuju Keberhasilan dan Kebahagiaan Hakiki*, 20

³⁵ Mohammad Askal Fansuri, *Sukses Hidup Dengan 5 Manajemen Tuhan Plus 9 Kiat*. (Jakarta: Nas Media Pustaka, 2024), 17

³⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karīm dan Terjemahannya dengan transliterasi*. (Semarang: PT. Karya Toha Putra,t.t.)

hubungan dengan orang lain meskipun mereka mungkin tidak sepenuhnya sejalan dengan kita. Kita tetap harus berusaha untuk menjaga keharmonisan tanpa mengabaikan prinsip-prinsip agama.³⁷

Muṣṭafā al-Marāghī juga menambahkan bahwa kita harus menjauhi mereka dengan cara yang baik. Artinya, meskipun kita menghindar dari mereka, kita tetap menjaga sikap perhatian dan tidak mencela kesalahan mereka. Ini mencerminkan sikap lemah lembut dalam menghadapi orang lain, bahkan kepada mereka yang mungkin berbuat salah atau memusuhi kita. Aspek kecerdasan spiritual yang terkandung dalam penafsiran ini adalah pentingnya memiliki sikap lemah lembut terhadap sesama manusia, bahkan dalam situasi yang penuh tantangan. Seorang muslim yang benar akan selalu menunjukkan perilaku yang halus dan penuh kelembutan, serta sabar, sebagai bentuk cinta terhadap kemanusiaan dan usaha untuk menciptakan kedamaian dalam hidup.³⁸

F. Bersikap Bijak dalam Berdakwah dan Sabar

Salah satu pesan moral yang terkandung dalam Surah al-Muzzammil adalah ajakan untuk bersikap bijak dan sabar dalam berdakwah, sebagaimana ditegaskan dalam dalam QS. al-Muzzammil/73:10,

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَفْعُلُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

Bersabarlah (Nabi Muhammad) terhadap apa yang mereka katakan dan tinggalkanlah mereka dengan cara yang baik.³⁹

³⁷ M. Quraish Shihāb, *Tafsir al-Misbah vol. 14: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, 413

³⁸ Nur Hayyah Falabibah, and Syamsul Ma'arif Bagaskara, "Metode Khusus Penafsiran Al-Qurān Ahmad Muṣṭafa Al-Marāghī Beik Dalam Tafsir Al-Marāghī." *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 5.1 (2024): 233-256.

³⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karīm dan Terjemahannya dengan transliterasi*. (Semarang: PT. Karya Toha Putra,t.t.)

Ayat ini turun pada masa awal kenabian, ketika Rasulullah saw. menghadapi berbagai bentuk penolakan, hinaan, dan cemoohan dari kaum Quraisy. Allah swt. memberikan perintah langsung kepada Nabi agar tetap bersabar menghadapi perlakuan buruk tersebut dan tidak membalas dengan kekerasan atau kemarahan, melainkan dengan cara yang mulia dan santun.⁴⁰

Menurut tafsir al-Marāgī, kata "*wahjurhum hajran jamīlan*" (tinggalkan mereka dengan cara yang baik) menunjukkan bahwa meninggalkan orang-orang yang memusuhi Islam bukan berarti membenci atau memutus silaturahmi, tetapi lebih kepada sikap tidak terpengaruh dan tidak terpancing oleh provokasi, ini menunjukkan pentingnya etika dan akhlak yang luhur dalam menyampaikan kebenaran. Dakwah tidak hanya tentang menyampaikan isi, tetapi juga tentang bagaimana menyampaikannya dengan cara yang hikmah, lemah lembut, dan menyejukkan. Kebijaksanaan dalam berdakwah mencerminkan kedewasaan spiritual dan emosional seorang dai.⁴¹

Pesan moral dari ayat ini mengajarkan bahwa dalam menyampaikan kebenaran, seorang Muslim harus tetap menjaga sikap bijak, sabar, dan tidak mudah terpancing emosi. Meskipun menghadapi tantangan, hinaan, atau penolakan, seorang dai tidak boleh membalas dengan kebencian, melainkan harus tetap menunjukkan keteladanan akhlak. Inilah kekuatan utama dakwah Islam yang menyentuh hati, bukan hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui perilaku yang mencerminkan kasih sayang, kesabaran, dan kebesaran jiwa.

⁴⁰ Abdul Jamil Wahab, Muhammad Hariyadi, and Muhammad Suaib Tahir. "Konflik Teologis Dalam Al-Qur'an." *SUHUF* 16.1 (2023): 129-153.

⁴¹ Rifqi Ghufron Maula, "Ulil Amri Dalam Perspektif Al-Qur'an Serta Penafsirannya Menurut Ahmad Mustafā Al-Marāgī Dan Wahbah Zuḥaili." *Jurnal Al-Fath* 13 (2019).

G. Dzikir dan Doa

Salah satu pesan moral penting dalam Surah al-Muzzammil adalah anjuran untuk senantiasa berdzikir dan berdoa, sebagaimana terdapat dalam QS. al-Muzzammil/73:8,

وَاذْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا ﴿٨﴾

Terjemahnya:

Sebutlah nama Tuhanmu dan beribadahkan kepada-Nya dengan sepenuh hati.⁴²

Ayat ini mengajarkan bahwa dzikir bukan hanya sekadar menyebut nama Allah swt. dengan lisan, tetapi juga mengarah pada keterikatan hati secara penuh kepada-Nya. Dzikir yang sejati adalah yang menumbuhkan kesadaran spiritual dalam diri seseorang dan menjadikannya lebih tenang, sabar, serta berserah diri kepada takdir Allah swt. Menurut Sayyid Qutb dalam tafsir *Fi Zilal al-Qur'an*, ayat ini menunjukkan pentingnya kesungguhan dalam beribadah dan mengarahkan hati secara total kepada Allah swt. Dzikir dan doa yang dilakukan secara konsisten akan menumbuhkan kekuatan ruhani yang mampu menghadapi tekanan dan ujian dalam kehidupan.⁴³

Dzikir yang dilakukan dengan penuh kekhusyukan melahirkan ketenangan jiwa, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an, "*Alaa bidzkrillahi tatma'innu qulub*" "Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang" (QS. ar-Ra'd: 28). Doa juga merupakan bentuk pengakuan seorang hamba atas kelemahan dirinya dan kebutuhan mutlak kepada pertolongan Allah swt. Dengan berdzikir dan

⁴² Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, t.t.)

⁴³ Sayyid Qutb, *Fi Dzilalil Quran Jilid VIII*, (Beirut: Darul Ihya, 1967).

berdoa, seorang Muslim memperkuat ikatan batin dengan Tuhannya dan melatih diri untuk senantiasa mengingat-Nya dalam setiap keadaan baik dalam kesenangan maupun kesusahan.⁴⁴

Dzikir dan doa bukan hanya aktivitas ibadah yang bersifat simbolik, melainkan memiliki dampak moral dan spiritual yang besar. Dzikir dan doa dapat menumbuhkan rasa rendah hati, menghilangkan kesombongan, dan meningkatkan ketergantungan kepada Allah swt. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang yang membiasakan diri berdzikir dan berdoa akan memiliki hati yang lebih damai, pikiran yang jernih, dan sikap yang lebih sabar dalam menghadapi cobaan, ini menunjukkan bahwa dzikir dan doa adalah pondasi moral yang penting dalam membentuk kepribadian yang kuat dan penuh keimanan.

H. Mengingat Allah swt.

Surah al-Muzzammil mengandung ajaran mendalam tentang pentingnya mengingat Allah swt. dalam setiap aspek kehidupan. Hal ini tercermin dalam dalam QS. al-Muzzammil/73:7,

إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا ﴿٧﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya pada siang hari engkau memiliki kesibukan yang panjang.⁴⁵

Ayat ini secara tersirat menunjukkan bahwa meskipun manusia memiliki berbagai aktivitas dan urusan duniawi di siang hari, ia tetap dituntut untuk tidak melupakan Allah swt. Aktivitas harian tidak boleh menjadi alasan untuk lalai dalam

⁴⁴ Miftah Faridl, *Dzikir*. (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020), 66

⁴⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi*. (Semarang: PT. Karya Toha Putra,t.t.)

mengingat Tuhan, karena dzikir dan kesadaran akan kehadiran Allah swt. adalah kebutuhan spiritual yang mendalam bagi setiap mukmin.⁴⁶

Menurut tafsir Imam al-Qurtubī, ayat ini adalah pengingat bahwa dunia akan selalu menyibukkan manusia, namun ingatan kepada Allah swt. adalah penyeimbang dari kesibukan tersebut. Allah swt. menyadari bahwa manusia harus bekerja, mencari nafkah, berinteraksi sosial, dan menjalankan berbagai kewajiban, tetapi justru karena itulah, dzikir menjadi sangat penting. Dengan mengingat Allah swt. di tengah kesibukan, hati manusia tetap terhubung dengan nilai-nilai spiritual dan tidak terseret oleh keduniawian yang berlebihan. Dzikir dalam konteks ini tidak terbatas pada lisan, tetapi juga dalam bentuk kesadaran hati, niat yang benar, dan perbuatan yang mencerminkan nilai-nilai ilahiah.⁴⁷

Mengingat Allah swt. bukan hanya bentuk ibadah, tetapi juga cara menjaga keseimbangan hidup. Hati yang selalu ingat kepada Allah swt. akan lebih tenang, sabar, dan tidak mudah gelisah. Ia akan merasa selalu diawasi dan dibimbing oleh Tuhan, sehingga lebih berhati-hati dalam bertindak. Surah al-Muzzammil melalui ayat ini mengajarkan bahwa meskipun hidup di dunia penuh dengan aktivitas yang menyita waktu dan tenaga, seorang Muslim sejati adalah mereka yang tetap menjaga hatinya untuk senantiasa terhubung dengan Allah swt.

I. Berserah Diri dan Sedekah

Ayat 20 Surah al-Muzzammil berbicara tentang penegasan kembali ibadah

⁴⁶ Mu'izzatul Hasanah, dan Husnul Ma'āb, "Penguatan Kapasitas Diri Menuju Panggilan Publik: Analisis Al-Qur'an Surat Al-Muzammil Ayat 1-14." *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2.2 (2022): 127-151.

⁴⁷ Imam Al-Qurtubī, *Tafsir Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Muhyiddin Mas. Rida dan M. Rana Mengala. Ed. Mukhlis B Mukti. (Jakarta: Pustaka. Azzam, 2009)

yang telah dipermudah Allah swt. setelah diberikan keringanan dalam shalat malam:

﴿ إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلُثِي اللَّيْلِ وَنِصْفَهُو ثُلُثَهُ وَطَائِفَةٌ مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ عَلِمَ أَنْ لَّنْ نُحْصِيَهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ فَاقْرَأُوا مَا تيسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَّرْضَىٰ وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ يَوْمَآخِرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَاقْرَأُوا مَا تيسَّرَ مِنْهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَقَرْضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا وَمَا تَقَدَّمُوا لِنَفْسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ بِحَدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرٌ وَأَعْظَمُ أَجْرًا وَاسْتَغْفِرُوا لِلَّهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ

رَحِيمٌ ﴿٢٠﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwa engkau (Nabi Muhammad) berdiri (salat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersamamu. Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menghitungnya (secara terperinci waktu-waktu tersebut sehingga menyulitkanmu dalam melaksanakan salat malam). Maka, Dia kembali (memberi keringanan) kepadamu. Oleh karena itu, bacalah (ayat) Al-Qur'an yang mudah (bagimu). Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit, dan yang lain berjalan di bumi mencari sebagian karunia Allah serta yang lain berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) darinya (Al-Qur'an). Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)-nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Mohonlah ampunan kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁴⁸

Menurut tafsir M. Quraish Shihāb memperluas makna pinjaman ini tak hanya bersifat formal seperti zakat, tetapi juga mencakup segala bentuk infaq dan sedekah yang dilakukan dengan ikhlas, bagi mereka yang tidak mampu melakukan

⁴⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karīm dan Terjemahannya dengan transliterasi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, t.t.)

shalat malam, ini menunjukkan bahwa berserah diri kepada Allah swt. tidak hanya melalui ibadah ritual, tetapi juga melalui kontribusi sosial memberikan sebagian harta untuk meringankan beban masyarakat dan memperkuat solidaritas umat.⁴⁹

Pesan terakhir ayat ini mengingatkan bahwa setiap kebaikan yang dilakukan akan ditemukan sebagai balasan terbaik di sisi Allah swt. yang "lebih baik dan lebih besar pahalanya". Dalam konteks moral, dakwah melalui teladan bukan hanya dengan perkataan, tetapi dengan tindakan nyata berupa bersedekah dan menyerahkan hasil usaha kepada Allah swt. Kesadaran bahwa sedekah adalah bentuk tawakkal dan amal akhirat menciptakan keikhlasan yang memurnikan niat, mengurangi cinta dunia, dan mengukuhkan keyakinan bahwa Allah swt. adalah pemberi rezeki sejati.

J. Peringatan

Surah al-Muzzammil ayat 17–19 memuat peringatan keras dari Allah swt. kepada manusia tentang dahsyatnya hari kiamat dan pentingnya mengambil jalan kembali kepada-Nya sebelum terlambat. sebagaimana terdapat dalam QS. al-Muzzammil/73:17 berbunyi:

﴿١٧﴾ فَكَيْفَ تَتَّقُونَ إِنْ كَفَرْتُمْ يَوْمًا يَجْعَلُ الْوِلْدَانَ شِيبًا

Terjemahnya:

Lalu, bagaimanakah kamu akan dapat menjaga dirimu (dari azab) hari yang menjadikan anak-anak beruban jika kamu tetap kufur?⁵⁰

⁴⁹ M. Quraish Shihāb, *Tafsir al-Misbah vol. 14: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, 410

⁵⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karīm dan Terjemahannya dengan transliterasi*. (Semarang: PT. Karya Toha Putra,t.t.)

Ayat ini menggambarkan betapa hebatnya suasana hari kiamat sehingga anak kecil pun seketika bisa beruban karena rasa takut dan tekanan luar biasa. Ini merupakan gambaran metaforis dari kedahsyatan hari itu, yang akan mengejutkan siapa pun, baik tua maupun muda. Selanjutnya dalam QS. al-Muzzammil/73:18 disebutkan:

﴿١٨﴾ السَّمَاءُ مُنْفَطِرٌ بِهِ كَانَ وَعْدُهُ مَفْعُولًا

Terjemahnya:

Langit terbelah padanya (hari itu). Janji-Nya pasti terlaksana.⁵¹

Ayat ini menunjukkan bahwa perubahan kosmik pun akan terjadi sebagai bentuk kekuasaan dan keadilan Allah swt. Langit yang selama ini terlihat kokoh akan hancur, dan semua makhluk akan menyaksikan betapa janji Allah swt. tentang hari pembalasan itu benar-benar nyata. Menurut para ahli tafsir seperti Imam al-Qurtubī, ini menegaskan bahwa janji Allah swt. bukan ancaman kosong, melainkan kepastian yang tidak bisa dihindari.⁵²

Allah swt. berfirman dalam QS. al-Muzzammil/73:19:

﴿١٩﴾ إِنَّ هَذِهِ تَذْكِرَةٌ ۖ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذْ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya ini adalah peringatan. Siapa yang berkehendak niscaya mengambil jalan (yang lurus) kepada Tuhannya.⁵³

⁵¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karīm dan Terjemahannya dengan transliterasi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra,t.t.)

⁵² Imam Al-Qurtubī, *Tafsir Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Muhyiddin Mas. Rida dan M. Rana Mengala. Ed. Mukhlis B Mukti. (Jakarta: Pustaka. Azzam, 2009)

⁵³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karīm dan Terjemahannya dengan transliterasi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra,t.t.)

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah swt. telah memberikan peringatan yang jelas dan memberikan kebebasan bagi manusia untuk memilih. Jika ia ingin selamat dari kedahsyatan hari kiamat, maka hendaknya ia mengambil jalan petunjuk, yaitu kembali kepada Allah swt. menjalankan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya. Berdasarkan ketiga ayat ini, terkandung pesan moral bahwa manusia tidak boleh meremehkan peringatan Allah swt. tentang hari akhir. Kehidupan dunia yang sementara seharusnya tidak melalaikan manusia dari tujuan hakiki kehidupannya, yaitu beribadah dan mengabdikan kepada Allah swt. Surah al-Muzzammil tidak hanya memperingatkan, tetapi juga mengarahkan: bahwa jalan keselamatan itu jelas bagi siapa yang mau beriman dan tunduk.⁵⁴ Maka, peringatan ini sejatinya adalah bentuk kasih sayang Allah swt. agar manusia tidak terjerumus dalam kesesatan dan penyesalan yang abadi.

K. Memohon pertolongan dan perlindungan Allah swt.

Salah satu pesan moral penting dalam Surah al-Muzzammil adalah ajakan untuk senantiasa memohon pertolongan dan perlindungan kepada Allah swt. sebagaimana termaktub dalam QS. al-Muzzammil/73:9,

رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا ﴿٩﴾

Terjemahnya:

(Allah) adalah Tuhan timur dan barat. Tidak ada tuhan selain Dia. Maka, jadikanlah Dia sebagai pelindung.⁵⁵

Ayat ini merupakan penegasan tauhid dan pengakuan akan kekuasaan Allah

swt. atas seluruh penjuru alam. Ketika seorang hamba mengakui hanya Allah swt.

⁵⁴ M. Quraish Shihāb, *Tafsir al-Misbah vol. 14: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, 410

⁵⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karīm dan Terjemahannya dengan transliterasi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra,t.t.)

sebagai satu-satunya Tuhan, maka secara otomatis ia diarahkan untuk menjadikan Allah swt. sebagai satu-satunya tempat bergantung, tempat berlindung, dan tempat memohon pertolongan.⁵⁶

Menurut tafsir al-Qurtubī, penyebutan “Tuhan timur dan barat” menegaskan bahwa kekuasaan Allah swt. mencakup segala arah dan segala urusan. Maka, tidak ada tempat yang aman selain dalam naungan-Nya. Dengan menjadikan Allah swt. sebagai “wakil” (pelindung/pengatur), seorang mukmin meletakkan seluruh urusannya di bawah penjagaan Allah swt. bukan pada makhluk atau kekuatan duniawi. Pesan moral yang terkandung dalam ayat ini adalah pentingnya ketergantungan spiritual dan totalitas pengharapan hanya kepada Allah swt. bukan kepada kemampuan diri sendiri atau manusia lainnya.⁵⁷

Allah swt. sebagai pelindung utama, seseorang tidak akan mudah putus asa, khawatir, atau merasa sendiri. Ia akan memiliki kekuatan jiwa, ketenangan hati, dan keteguhan langkah dalam menghadapi ujian hidup. Surah al-Muzzammil melalui ayat ini mengajarkan bahwa dalam menghadapi beban kehidupan dan misi besar, seperti dakwah atau menjalankan tanggung jawab sebagai hamba, seseorang harus selalu bergantung kepada perlindungan dan pertolongan Allah swt. Karena hanya dengan pertolongan-Nya, segala hal menjadi mungkin dan segala kesulitan dapat dilewati.

⁵⁶ Hoyyu Setia Hutami, *Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Surat Al-Muzzammil Dan Relevansi Dalam Membentuk Kepribadian Muslim*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2019.

⁵⁷ Imam Al-Qurtubī, *Tafsir Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Muhyiddin Mas. Rida dan M. Rana Mengala. Ed. Mukhlis B Mukti. (Jakarta: Pustaka. Azzam, 2009).

L. Penguatan Jiwa

Berdasarkan dalam QS. al-Muzzammil/73:6 mengandung pesan moral yang sangat dalam mengenai pentingnya penguatan jiwa melalui ibadah malam. Allah swt. berfirman:

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْأً وَأَقْوَمُ قِيلاً ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya bangun malam itu lebih kuat (pengaruhnya terhadap jiwa) dan lebih mantap ucapannya.⁵⁸

Ayat ini menekankan bahwa waktu malam, khususnya ketika manusia umumnya tidur, merupakan waktu paling baik untuk beribadah dengan penuh kekhusyukan dan ketenangan. Di saat malam yang hening, jiwa lebih mudah fokus dan hati lebih terbuka menerima petunjuk serta kekuatan dari Allah swt.

Menurut tafsir Imam al-Qurtubī, “*Nāshi’ah al-layl*” merujuk pada waktu malam setelah tidur sebentar, di mana seseorang bangun untuk berdiri di hadapan Allah swt. Ketika suasana sunyi dari hiruk-pikuk dunia, itulah waktu terbaik untuk menyampaikan doa, membaca Al-Qur’an, dan bermunajat kepada Allah swt. Karena dalam keadaan tersebut, lisan lebih jujur, hati lebih tulus, dan pikiran lebih jernih. Maka tidak heran jika Rasulullah saw. dan para sahabat sangat menekankan pentingnya qiyamullail sebagai bagian dari kekuatan spiritual.⁵⁹

Ibadah malam atau *qiyāmul-lail* berperan penting dalam membentuk pribadi yang kuat secara batin. Orang yang terbiasa mengisi malamnya dengan mendekat kepada Allah swt. akan memiliki ketenangan jiwa, keteguhan hati, dan kesabaran

⁵⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karīm dan Terjemahannya dengan transliterasi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra,t.t.)

⁵⁹ Imam Al-Qurtubī, *Tafsir Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Muhyiddin Mas. Rida dan M. Rana Mengala. Ed. Mukhlis B Mukti. (Jakarta: Pustaka. Azzam, 2009).

dalam menghadapi ujian hidup. Tafsir Sayyid Qutb dalam *Fi Zilal al-Qur'an* menyebut bahwa ayat ini adalah petunjuk langsung dari Allah swt. kepada Rasulullah saw. agar membangun kekuatan jiwa terlebih dahulu, sebelum menyampaikan dakwah yang berat kepada masyarakat, ini menunjukkan bahwa kekuatan ruhani adalah modal utama dalam perjuangan hidup dan agama.⁶⁰

Pesan moral dari ayat 6 Surah Al-Muzzammil adalah bahwa setiap muslim hendaknya membiasakan diri untuk menguatkan jiwa melalui ibadah yang khusyuk, khususnya di malam hari. Di sinilah letak rahasia ketenangan batin dan ketegaran dalam menghadapi berbagai tantangan. Allah swt. memberikan kita waktu malam bukan hanya untuk beristirahat, tetapi juga untuk bermunajat dan memperkokoh spiritualitas. Siapa yang menjadikan malam sebagai waktu untuk mengingat Allah swt. maka siangnya akan penuh kekuatan dan keteguhan jiwa.

M. Ikhlas dalam Beribadah

Salah satu pesan moral dalam Surah Al-Muzzammil adalah pentingnya keikhlasan dalam beribadah, sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Muzzammil/73:2,

قُمْ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾

Terjemahnya:

bangunlah (untuk salat) pada malam hari, kecuali sebagian kecil.⁶¹

Perintah ini ditujukan langsung kepada Nabi Muhammad saw. namun juga menjadi pelajaran moral bagi umat Islam bahwa ibadah, terutama ibadah malam,

⁶⁰ Sayyid Qutb, *Fi Dzilalil Quran Jilid VIII*, (Beirut: Darul Ihya, 1967).

⁶¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra,t.t.)

adalah bentuk pendekatan diri yang paling ikhlas kepada Allah swt. Karena dilakukan dalam keheningan, jauh dari pujian manusia, ibadah malam menjadi ladang yang subur untuk menumbuhkan keikhlasan sejati. Menurut tafsir al-Maraghi, ayat ini mengajarkan bahwa ibadah yang dilakukan dalam sunyi, tanpa diketahui orang lain, adalah ibadah yang paling dekat kepada ketulusan. Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk bangun di malam hari sebagai bentuk latihan ruhani agar hatinya senantiasa terhubung dengan Allah swt. tanpa mencari perhatian atau pengakuan dari siapa pun.⁶²

Ikhlas, menurut Imam al-Ghazali, berarti melakukan suatu amal hanya karena Allah swt. tanpa berharap pujian, penghargaan, atau imbalan dari manusia. Dalam konteks ayat ini, bangun malam untuk beribadah mencerminkan kesiapan seorang hamba untuk meninggalkan kenyamanan tidur demi memperoleh keridhaan Allah swt. ini adalah bentuk tertinggi dari keikhlasan, karena dilakukan dengan pengorbanan, konsistensi, dan tanpa publikasi. Orang yang benar-benar ikhlas akan merasa cukup dengan diketahui oleh Allah swt. tanpa peduli apakah orang lain melihatnya atau tidak.⁶³

Surah Al-Muzzammil ayat 2 memberikan pelajaran moral yang sangat berharga bahwa keikhlasan adalah inti dari setiap ibadah. Dalam dunia yang penuh pencitraan dan godaan riya, ayat ini mengingatkan kita bahwa nilai ibadah tidak ditentukan oleh banyaknya amal, tetapi oleh kemurnian niatnya. Seorang mukmin yang ikhlas akan tetap beribadah, sekalipun tidak ada yang memuji ia akan tetap

⁶² Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsir Al-Marāghī*, Terj. Bahrun Abu Bakar Lc. dkk, (Semarang: Toha Putra, 1993), Juz XXIX, 177.

⁶³ Imam Al-Ghazali, *Muhtasar Ihya' Ulumuddin*, Terj. Zaid Husein al-. Hamid. (Jakarta: Pustaka Amani, 1995)

taat, sekalipun tidak mendapat pujian dunia. Keikhlasan inilah yang akan mengangkat derajat seseorang di sisi Allah swt. dan menjadikan amalnya bernilai abadi.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka kesimpulan penelitian ini yaitu :

1. Surat Al-Muzzammil ayat 1-20 secara umum mengandung pedoman utama berupa perintah shalat malam (*qiyam al-lail*) dengan membaca Al-Qur'an secara tartil sebagai persiapan spiritual bagi Nabi Muhammad saw. dalam menyampaikan dakwah, disusul peringatan agar bersabar terhadap penolakan kaum musyrik dan ancaman bagi yang ingkar.
2. Pesan-pesan moral yang terkandung dalam surat al-Muzzammil ayat 1-20 meliputi *Qiyam al-lail* dalam QS. al-Muzzammil/73:6, Bersikap Positif dalam QS. al-Muzzammil/73:7, Tulus dalam QS. al-Muzzammil/73:8, Tawakkal dalam QS. al-Muzzammil/73:9, Berbuat Baik dalam QS. al-Muzzammil/73:10, Bersikap Bijak dalam Berdakwah dan Sabar dalam QS. al-Muzzammil/73:10, Dzikir dan Doa dalam QS. al-Muzzammil/73:8, Mengingat Allah swt. dalam QS. al-Muzzammil/73:7, Berserah Diri dan Sedekah dalam QS. al-Muzzammil/73:20, Peringatan dalam QS. al-Muzzammil/73:17–19, Memohon pertolongan dan perlindungan Allah swt. dalam QS. al-Muzzammil/73:9, Penguatan Jiwa dalam QS. al-Muzzammil/73:6 dan Ikhlas dalam Beribadah dalam QS. al-Muzzammil/73:2.

B. Saran

Disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai implementasi pesan-pesan moral dalam surat al-Muzzammil dalam kehidupan sehari-hari umat Islam, serta dampaknya terhadap kualitas ibadah dan ketahanan mental. Penelitian komparatif antara surat al-Muzzammil dan surat-surat lain yang memiliki tema serupa juga dapat memberikan wawasan yang lebih luas. Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan kurikulum pendidikan agama yang lebih menekankan praktik ibadah malam dan ketulusan dalam beribadah.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Riyadh Ali. *Kecerdasan spiritual dalam Surat al-Muzzammil dan al-Muddatstsir perspektif Kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Qutb*. Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.
- Agustina, Novika. *Implementasi Tafsir Surat Al-Qiyamah Ayat 16 dan Surat Al-Muzzammil Ayat 4 Pada Program Tahfidzul Qur'an di MTs Darun Najah Pati*. Diss. IAIN Kudus, 2023.
- Al-Bazzār, Ahmad bin 'Amr. *Musnad al-Bazzār*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2009.
- Al-Ghazali, Imam. *Muhtasar Ihya' Ulumuddin*. Terj. Zaid Husein al-Hamid. Jakarta: Pustaka Amani, 1995.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006.
- Al-Marāghī, Aḥmad Muṣṭafā. *Tafsir al-Marāghī*. Terj. Bahrūn Abu Bakar Lc. dkk. Semarang: Toha Putra, 1993.
- Abdul Mālik 'Abdul Karīm Amrullāh. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1999.
- Agus Riyadi. "The Beauty of Saj' and its Wonderful Purposes In The Holy Qur'an (A Rhetorical Analytical Study of Surat Al-Muzzammil)." *Proceeding of International Conference on Arabic Language*, vol. 3, no. 1, 2024.
- Ahmad, Imām Ibn Ḥanbal. *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*. al-Qahirah: Dar al-Hadis, 1990.
- Ahmad Zakki Mubarak. "Khusyu'dalam Al-Qur'an." *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol. 6, no. 2, 2021.
- Al-Bukhārī, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl. *Ensiklopedia Hadits; Shahih al-Bukhari 1*. Terj. Masyhar dan Muhammad Suhadi. Jakarta: Almahira, 2011.
- Al-Qurtubī, Imam. *Tafsir Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Muhyiddin Mas. Rida dan M. Rana Mengala. Ed. Mukhlis B Mukti. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Angga Pradinata. "Sufisme dalam Novel Api Tauhid: Analisis Kepribadian Tokoh Said Nursi Perspektif Maqom Tawakal." *Spiritualita*, vol. 8, no. 1, 2024.

- Asep Fuad, Dadan Rusmana, and Yayan Rahtikawati. "Orientasi Penyusunan Tafsir Tematik Kementerian Agama Republik Indonesia." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, vol. 5, no. 1, 2022.
- Ashari, Suhartini. "Makna Tartil dalam Al-Qur'an Surah Al-Muzzammil Ayat 4 Dan Implementasinya." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 1, 2023.
- Fitrianingsih, Endah. "Tabattul Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Penafsiran QS. Al-Muzzammil: 8 Antara Ibn Jarir Al-Ṭabari Dan 'Imad Al-Din Al-Dimasyqi (Ibnu Kasir))." Diss. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020.
- Fiqri Shanjaya, Busra Febriyarni, and Alven Putra. *Analisis Qs AL-Muzzammil ayat dan Implementasinya Pada Kegiatan Tahsin Santri Pondok Pesantren Modern Darussalam kepahia ng*. Diss. Institut Agama Islam Negeri Curup, 2025.
- Hasan, Idrus. *Dicintai Allah dengan Tahajud: Motivasi dan Tuntunan Shalat Malam*. Jakarta: Intensive Peace, 2015.
- Hakim, Lukmanul, and Afriadi Putra. "Signifikansi Makkīyah Madaniyah dan Implikasinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an." *Rusydia: Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 3, no. 1, 2022.
- Hidayati, Raudatun. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surat Al Muzammil Ayat 1-10*. Diss. IAIN BENGKULU, 2019.
- Hoyyu Setia Hutami. *Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Surat Al-Muzzammil Dan Relevansi Dalam Membentuk Kepribadian Muslim*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an Al-Karīm dan Terjemahannya dengan transliterasi*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2019.
- Khoirun Nidhom. "Manajemen Pembelajaran Tahfīzh Al-Qur'an dalam Mencetak Generasi Qur'ani." *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 2, 2018.
- Ma'ruf, M. "Konsep Kompetensi Guru Perspektif Al-Qur'an." *Al-Murobbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 3, 2017.
- Magfirah. "The Correlation of Qiyām Al-lail with Human Immunity in Hadith Perspective." *Ushuluna*, vol. 6, no. 1, 2021.
- Miftah Faridl. *Dzikir*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020.

- Muslim, Haris. *Pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah (w. 751H/1350 M) tentang perubahan fatwa dan relevansinya dengan penerapan hukum Islam di Indonesia*. Diss. Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Nurlisma. "Implementasi Metode Tartil dan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Menghafal Dan Mengartikan Al-Quran." *Jurnal AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, vol. 14, no. 2, 2019.
- Quṭb, Sayyid. *Fii Dzilalil Quran Jilid VIII*. Beirut: Darul Ihya, 1967.
- Rubin, Uri. "The Shrouded Messenger on the Interpretation of Al-Muzzammil and Al-Muddaththir." *Muhammad the Prophet and Arabia*. Routledge, 2024.
- Shihāb, M. Quraish. *Tafsir Al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Quran*. Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2003.
- Syaykh ‘Ādil Muḥammad Khalīl. *Tadabbur al-Qur’ān: Menyelami Makna Al-Qur’an Dari Al-Fatihah Sampai An-Nas*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Wibowo, Mas Teguh. "Krisis Moral VS Peran Akidah Sifat 20 Menurut Muhammad Al-Fudhali dalam Kitab Kifayatul Awam." *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, vol. 4, no. 2, 2024.

RIWAYAT HIDUP



Mufmainna lahir di desa Boneposi kecamatan Latimojong kabupaten Luwu, pada tanggal 30 Desember 2001. Merupakan putri kedua dari enam bersaudara dari pasangan bapak Darlis dan ibu Nurjanna. Penulis menempuh pendidikan dasar di SDN 41 Boneposi pada tahun 2010-2015 dan melanjutkan jenjang pendidikan berikutnya di SMPN 3 Luwu pada tahun 2015-2018 kemudian ia melanjutkan jenjang pendidikan berikutnya di SMAN 1 Luwu pada tahun 2018-2021, dan melanjutkan S1 nya di Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Email: mufmainna36@gmail.com